

**IDENTIFIKASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN  
PADA SISWA KELAS I DI SDN SRANDIL PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**MUHTARUL IQBAL**  
NIM. 203200209

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Iqbal, Muhtarul.** 2024. *Identifikasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Srandil Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lukman Hakim, M.Pd.

**Kata Kunci : Membaca Permulaan, Faktor Kesulitan, Upaya Guru**

Pembelajaran membaca permulaan adalah pembelajaran yang diberikan di kelas I sekolah dasar. Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal dan menguasai bentuk abjad sehingga peserta didik bisa membaca lebih baik, lancar dan tepat. Disamping itu masih banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah.

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo. (2) Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo. (3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. partisipan penelitian berasal dari peserta didik dan guru kelas I di SD Negeri Srandil Jambon kabupaten Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa miles dan huberman meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) Kemampuan membaca di kelas I SDN Srandil Ponorogo sudah cukup baik karena rata-rata peserta didiknya sudah bisa membaca. Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, kesulitan membaca tersebut yaitu kesulitan dalam mengenal huruf, huruf vokal dan konsonan, sulit dalam mengenal huruf diftong dan huruf digraf, sulit dalam membaca kata, sulit dalam mengeja dan belum bisa membaca dengan lancar. (2) Faktor yang mempengaruhinya kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu yang terdapat pada diri siswa, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. (3) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas 1 di SDN Srandil Ponorogo sebagai berikut. Guru selalu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memberikan motivasi agar siswa memiliki semangat dalam belajar. Guru tidak menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya. Guru dan sekolah menyediakan fasilitas yang cukup untuk mendukung kemajuan dan kenyamanan belajar peserta didik. Guru memberikan jam tambahan atau jam khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, misalnya pada jam pulang sekolah. Guru bekerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan belajar peserta didik.

## **ABSTRACT**

**Iqbal, Muhtarul.** 2024. *Identification of Beginning Reading Difficulties in Class I Students at SDN Srandil Ponorogo.* Sarjana's Thesis. Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamiyah Institute of Ponorogo. Advisor: Lukman Hakim, M.Pd.

**Keywords:** *Beginning Reading, Difficulty Factors, Teacher Efforts*

*Beginning reading learning is learning given in class I of elementary school. Early reading learning in elementary school aims to help students recognize and master the form of the alphabet so that students can read better, fluently and precisely. Besides that, there are still many students who have difficulty reading. Reading difficulty is a situation when students are unable to identify words so that students have a slow reading speed and have low reading comprehension.*

*The objectives of carrying out this research are as follows. (1) To find out how the beginning reading abilities of class I students at SDN Srandil Ponorogo are. (2) To find out what factors influence the initial reading difficulties of class I students at SDN Srandil Ponorogo. (3) To find out the efforts made by teachers to overcome the beginning reading difficulties of class I students at SDN Srandil Ponorogo.*

*This research was designed using qualitative methods with a descriptive approach. Data collection was carried out through tests, interviews, observation and documentation. Research participants came from class I students and teachers at SD Negeri Srandil Jambon, Ponorogo district. The research data was then analyzed using the Miles and Huberman analysis model including data condensation, data presentation and drawing conclusions.*

*Based on the results of data analysis, it was found that (1) Reading ability in class I at SDN Srandil Ponorogo was quite good because on average the students could read. However, there are still students who experience difficulty in reading at first, these reading difficulties include difficulty in recognizing letters, vowels and consonants, difficulty in recognizing diphthongs and digraphs, difficulty in reading words, difficulty in spelling and cannot read fluently. (2) The factors that influence initial reading difficulties in class I students at SDN Srandil Ponorogo are internal and external factors, internal factors are those found within the students, while external factors are the family environment. (3) The teacher's efforts to overcome the reading difficulties of grade 1 students at SDN Srandil Ponorogo are as follows. Teachers always increase students' self-confidence and provide motivation so that students have enthusiasm for learning. Teachers do not blame students for the conditions they experience. Teachers and schools provide sufficient facilities to support students' learning progress and comfort. Teachers give extra hours or special hours to students who have difficulty reading at the beginning, for example when they come home from school. Teachers work together with parents in monitoring students' learning progress.*



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhtarul Iqbal  
NIM : 203200209  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Identifikasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I  
di SDN Srandil Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

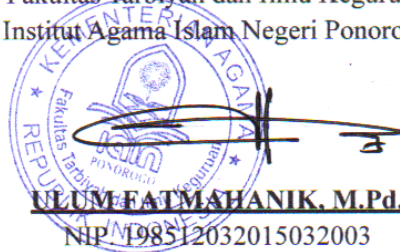
**LUKMAN HAKIM, M.Pd.**

NIDN. 2019039101

Ponorogo, 03 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**ULUM FATMAHANIK, M.Pd.**

NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :  
Nama : Muhtarul Iqbal  
NIM : 203200209  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Identifikasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Srandil Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 28 Mei 2024

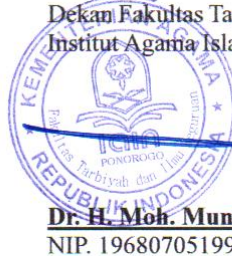
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Wiwin Widyawati, M.Hum.

Penguji 1 : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

Penguji 2 : Lukman Hakim, M.Pd.



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhtarul Iqbal  
NIM : 203200209  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Identifikasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Srandil Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2024

Penulis,



**Muhtarul Iqbal**  
NIM. 203200209

P O N O R O G O

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhtarul Iqbal  
Nim : 203200209  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Identifikasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Srandil Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 03 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



**Muhtarul Iqbal**

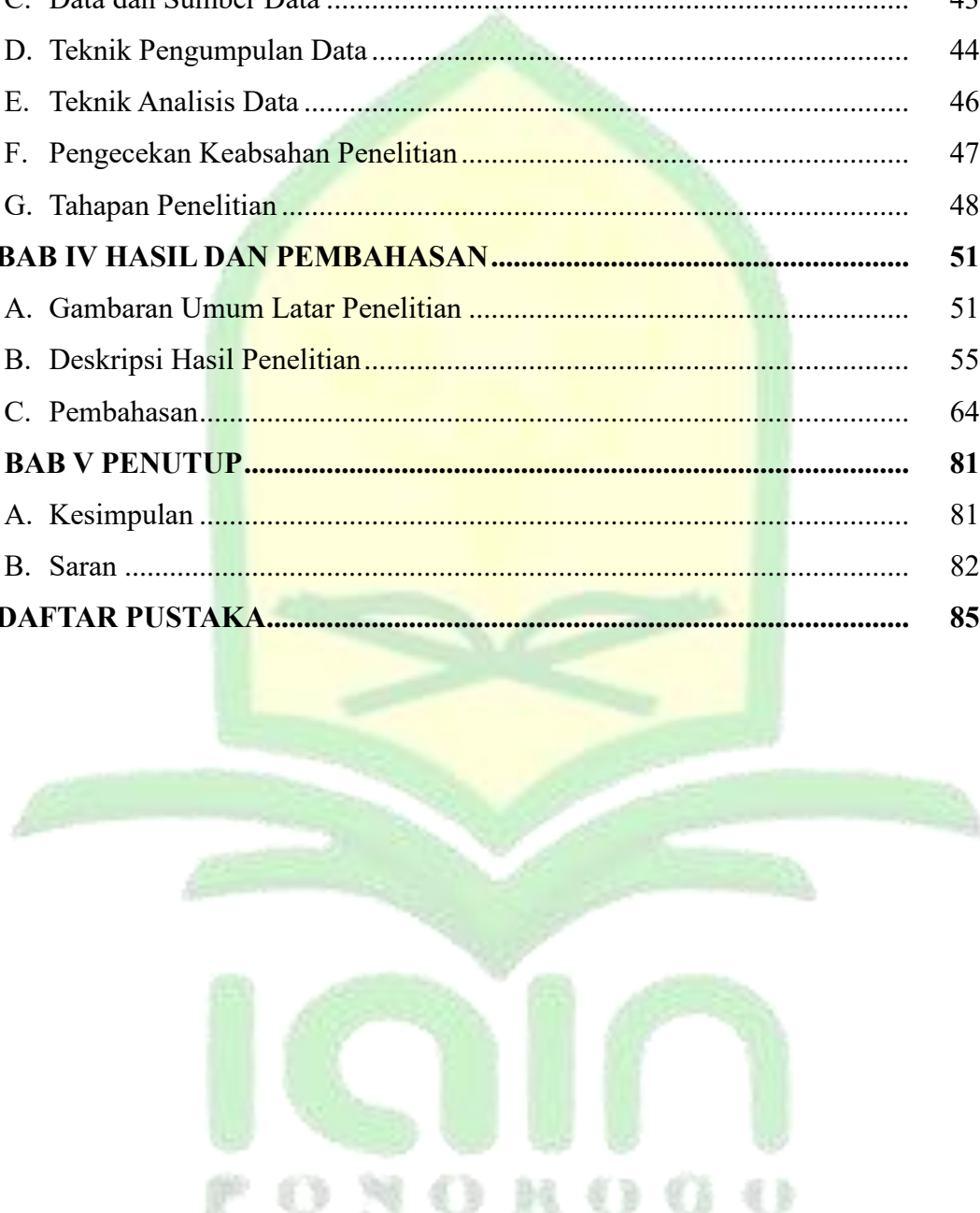
NIM. 203200209

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Teori.....	8
1. Pengertian Membaca.....	8
2. Pengertian Membaca Permulaan.....	10
3. Tujuan Membaca Permulaan.....	12
4. Proses Membaca Permulaan .....	14
5. Metode Membaca Permulaan .....	16
6. Pengertian Kesulitan Membaca Permulaan .....	18
7. Kesulitan Membaca Permulaan .....	20
8. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca.....	22
9. Upaya yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca.....	26
10. Indikator Kesulitan, Faktor Kesulitan Membaca dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan .....	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	31



C. Kerangka Pikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C. Data dan Sumber Data .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data .....	44
E. Teknik Analisis Data .....	46
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	47
G. Tahapan Penelitian .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki keterampilan yang merupakan suatu talenta dari yang Maha Kuasa. Sebagian orang menyadari akan keterampilan yang dimilikinya, akan tetapi sebagian lagi belum atau tidak menyadari keterampilan dalam dirinya sendiri. Definisi keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.<sup>1</sup>

Keterampilan berbahasa sangat penting dalam kepentingan sehari-hari. Manfaatnya dapat dirasakan jika ada informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Informasi yang disampaikan berhubungan erat dengan gaya atau cara menyampaikannya. Jika keterampilan berbahasa yang dimiliki baik, maka informasi yang ingin disampaikan akan diterima dengan baik pula. Maka dari itu perlu adanya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu atau ide kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>2</sup>

Pada era informasi dan komunikasi seperti saat ini, membaca memiliki peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia. Membaca juga dapat dikatakan sebagai jembatan bagi seseorang untuk meraih kesuksesan dan kemajuan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya. Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Yuliana Prihatin dan Raras Hafiidha Sari, *Strategi Membaca Pemahaman*, (Lamongan : Cv. Pustaka Djati 2020), 2

<sup>2</sup> Ibid H,4

para ahli sepakat bahwa keterampilan membaca atau *Reading literacy* merupakan *conditio sine quanon* (persyaratan mutlak) bagi setiap orang yang ingin meraih kesuksesan.<sup>3</sup>

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat *reseptif*, keterampilan membaca juga mutlak harus diajarkan untuk siswa sekolah dasar. Muhsyanur menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan berdasarkan sinergi beberapa keterampilan yaitu mengamati, memahami, dan berpikir.<sup>4</sup> Dengan membaca seorang individu memperoleh banyak pengetahuan, mengembangkan keterampilan berbicara, mengembangkan penalaran kreatif, meningkatkan pemahaman masalah, meningkatkan kemampuan memahami konsep dan membaca merupakan jendela dunia yang mampu menjadikan seseorang kaya akan informasi dari berbagai sumber serta berbagai penjuru. Di ranah sekolah dasar, membaca diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman.

Pada jenjang dasar pembelajaran kelas dibagi menjadi dua tingkat kelas yaitu kelas bawah dan kelas atas. Keterampilan membaca dikelas bawah agar dapat membaca lancar bisa dilakukan dengan cara peserta didik membaca dengan nyaring untuk membaca teknis, sedangkan keterampilan membaca untuk kelas atas agar dapat memahami bacaan bisa dilakukan dengan cara peserta didik membacanya didalam hati. kesimpulannya, di jenjang dasar membaca dibedakan menjadi dua

---

<sup>3</sup> Hanum Hanifa Sukma dan Lily Auliya Puspa, *Keterampilan Membaca Permulaan*, (Yogyakarta : K-Media 2023), 6.

<sup>4</sup> Muhsyanur. *Pengembangan Keterampilan Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*. (Sulawesi Selatan: Uniprima Press 2019), 11.

tingkat kelas yaitu membaca kelas bawah (membaca permulaan) dan membaca kelas atas (membaca pemahaman).<sup>5</sup>

Pembelajaran membaca permulaan diberikan dikelas I dan II yang tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan juga dijelaskan dalam depdikbud yaitu agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.<sup>6</sup>

Pada pembelajaran membaca permulaan, masih ada peserta didik yang masih kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Questy Alqurnia tahun 2022 dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I SD Negeri 2 Metro Utara” Dari hasil penelitian ini, kesulitan dalam membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara yaitu kesulitan dalam mengingat huruf, sehingga dapat memengaruhi kesulitan membaca permulaan lainnya seperti, 1) Peserta didik belum mengetahui huruf vokal, 2) Peserta didik belum mengetahui huruf konsonan, 3) Peserta didik belum mengetahui huruf diftong, 4) Peserta didik belum mengetahui huruf digraf, 5) Peserta didik belum mampu membaca suku kata, 6) Peserta didik belum mampu membaca kata, 7) Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, 8) Belum mengetahui fungsi penggunaan tanda baca, 9) Membaca masih ragu/takut salah dan 10) Membaca yang masih tersendat-sendat.<sup>7</sup>

Siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo juga mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, dan peneliti ingin menyelidiki perbedaan atau persamaan

---

<sup>5</sup> Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*, (Mataram:Sanabil,2020) 9.

<sup>6</sup> Lisa Septia Dewi Br.Ginting *Bahasa Indonesia SD 2* ( Bogor: Guepedia, 2020), 138

<sup>7</sup> Questy Alqurnia, Skripsi “*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I Sd Negeri 2 Metro Utara*”, (Bandar Lampung: Universitas Lampung), 86.

antara kesulitan membaca permulaan pada umumnya dengan kesulitan membaca permulaan yang ditemui di kelas kelas I di SDN Srandil Ponorogo . Penelitian ini dianggap penting karena keterampilan membaca permulaan merupakan kunci utama dalam memperoleh pengetahuan dan meraih kesuksesan akademis. Kesulitan membaca dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk belajar efektif, mengikuti pelajaran dan mencapai potensi akademis. Kesulitan membaca juga sering kali menyebabkan frustrasi, rasa malu, dan rendah diri pada peserta didik yang mengalaminya, hal ini dapat berdampak negatif pada emosional dan mental peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas kelas I di SDN Srandil Ponorogo bersama salah satu guru kelas kelas I di SDN Srandil Ponorogo, tampaknya ada beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca pada tahap permulaan. Masalah ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang membuat siswa merasa kesulitan saat membaca di permulaan dikelas awal. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yang berjudul“ IDENTIFIKASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I DI SDN SRANDIL PONOROGO”.

## **B. Fokus Penelitian**

Banyak faktor yang dapat dikaji dalam penelitian ini, namun dikarenakan luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik dari segi waktu, dana, maupun jangkauan penulis, peneliti memfokuskan penelitian ini

mengenai tempat, pelaku dan aktivitas yang berhubungan dengan kesulitan membaca permulaan pada kelas I yang meliputi.

1. Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan merujuk pada latar belakang penelitian dan fokus yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebuah permasalahan, sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pokok permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan lebih baik jika tidak hanya bermanfaat bagi peneliti tetapi juga bagi pihak lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah peningkatan pemahaman dalam konteks penerimaan pembelajaran siswa, terutama yang terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan membaca

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Sebagai menambah wawasan bagi peneliti untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa.

###### **b. Bagi peserta didik**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi jalan terang untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar informasi lebih mudah dipahami, sistematika pembahasan ini dirancang untuk memberikan gambaran tentang topik-topik utama yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Berikut adalah urutan sistematikanya.

1. BAB I PENDAHULUAN. Merupakan pendahuluan yang didalamnya berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA. Kajian pustaka terdiri dari tiga sub-bab yaitu kajian teori untuk menjelaskan masing-masing variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu untuk mendukung validitas judul dan tema penelitian yang diambil, serta kerangka pikir atau gambaran singkat mengenai alur permasalahan hingga mampu disusun menjadi penelitian yang utuh dan membuahkan hasil yang objektif dan sesuai harapan subjek maupun objek penelitian.
3. BAB III METODE PENELITIAN. Metode penelitian meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Hasil dan pembahasan berisi gambaran umum tentang lokasi yang dipakai untuk penelitian, deskripsi tentang hasil yang telah dilakukan penelitian dan pembahasan yang membahas tentang teori dan hasil dari penelitian.
5. BAB V PENUTUP. Penutup menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.<sup>8</sup>

Selaras dengan hal tersebut, Lisa Septia Dewi menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan (informasi) dalam bentuk tulisan. Membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol tersebut.<sup>9</sup>

Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan,

---

<sup>8</sup> Dalman. *Keterampilan Membaca*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada 2013.) 5

<sup>9</sup> Lisa Septia Dewi, *Bahasa Indonesia SD 2*, (Bogor: Guepedia, 2020), 9.

perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh penulis sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca.<sup>10</sup>

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.<sup>11</sup>

Farr mengemukakan, "*reading is the of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Hal ini yang melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan memahami isi, ide atau gagasan baik tersurat maupun tersirat dalam sebuah teks bacaan, sehingga pembaca dapat

---

<sup>10</sup> Hanum Hanifa Sukma dan Lily Auliya Puspita, *Keterampilan Membaca dan Menulis Teori dan Praktik* (Yogyakarta:K-Media, 2023) 8.

<sup>11</sup> Henry Guntur Taringan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa 2015), 7.

<sup>12</sup> Farr, R. *Reading : Trends An Challenges*. (Washington D.C. : Nation Education Association 1984), 5.

mengambil makna dari informasi yang disampaikan oleh penulis. Dengan demikian pemahaman menjadi tolak ukur dalam kegiatan membaca, bukan perilaku fisik ketika membaca, sehingga tidak lagi pasif melainkan sebagai proses kegiatan yang aktif.

## 2. Pengertian Membaca Permulaan

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.<sup>13</sup>

Menurut Lisa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.<sup>14</sup>

Menurut Abdurrahman tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak peserta didik masuk kelas I sekolah dasar yaitu pada saat usia sekitar 6 tahun, meskipun pada tahap ini masih terdapat peserta didik yang baru belajar membaca pada usia 7 atau 8 tahun.<sup>15</sup> Peserta didik pada saat mulai memasuki kelas awal sekolah dasar diharapkan mampu untuk melek huruf terlebih

---

<sup>13</sup> Dalman. *Keterampilan Membaca*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada 2013.) 85

<sup>14</sup> Lisa Septia Dewi, *Bahasa Indonesia SD 2*, (Bogor: Guepedia, 2020), 137.

<sup>15</sup> M. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Depdikbud & Rineka Cipta. Jakarta, 2012), 201.

dahulu. Hasmi mengemukakan bahwa peserta didik pada saat mulai memasuki kelas 1 SD mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata-kata, serta kalimat. membaca permulaan merupakan keterampilan peserta didik dalam membaca berbagai rangkaian huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan dan diftong dalam suatu kata dan kalimat dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara lancar dan jelas.<sup>16</sup>

Menurut Slamet, pembelajaran membaca permulaan lebih menitik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.<sup>17</sup> Hal ini didukung oleh Dalman menyatakan bahwa membaca permulaan diberikan dikelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu dikelas satu sampai kelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut As-Siba'i mengatakan bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjutan. Mengingat kemampuan membaca permulaan sebagai pondasi bagi siswa sebelum memasuki tahap membaca lanjut.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Farida Hasmi. "Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai". *School Education Journal*. 7, 4 (2017). 423-428.

<sup>17</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Disekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017) 53.

<sup>18</sup> Dalman *Keterampilan Membaca*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada 2013.) 86

<sup>19</sup> As-Siba'i. Mustafa. *Cakrawala Jendela Dunia*. (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara 2000), 50.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada keterampilan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar membaca permulaan lebih menitik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Membaca permulaan merupakan menu utama, sehingga keterampilan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan pengetahuan bidang-bidang ilmu lainnya di sekolah.

### 3. Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar bertujuan untuk: Membantu peserta didik mengenal dan menguasai bentuk abjad sehingga peserta didik bisa membaca lebih baik, lancar dan tepat. Serta menumbuhkan minat peserta didik dalam membaca. Keberhasilan pembelajaran membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: Keaktifan dan kreativitas guru dalam mengajar. Kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan sistem abjad. Para ahli pendidikan terus mencari cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan adalah pembelajaran yang diberikan di kelas I sekolah dasar. Tujuannya adalah memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan menyampaikan teks dengan intonasi yang alami, sehingga mereka memiliki fondasi untuk melanjutkan proses membaca yang lebih baik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Indrawati Dkk, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol", Jurnal Kreatif Online, Vol.5, No.4, 6.

Tujuan umum membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan.<sup>21</sup>

Menurut Lisa pembelajaran membaca permulaan diberikan dikelas I dan II yang tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan juga dijelaskan dalam (depdikbud) yaitu agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.<sup>22</sup>

Menurut Slamet, tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut

- a. memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar,
- b. melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa,
- c. memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu,
- d. melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau dituliskannya dan juga mengingatkannya dengan baik,
- e. melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Edisi 2. Cet. 3.* (Jakarta: Bumi Aksara 2008) 11-12

<sup>22</sup> Lisa Septia Dewi, *Bahasa Indonesia SD 2*, (Bogor: Guepedia, 2020), 138

<sup>23</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia disekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017) 47.

Iskandar juga berpendapat bahwa tujuan membaca permulaan dikelas rendah meliputi

- a. mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
- b. mengenali kata dan kalimat,
- c. menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
- d. menceritakan kembali isi bacaan pendek.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan adalah memupuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengenal cara membaca permulaan dengan baik dan benar sehingga memiliki fondasi untuk melanjutkan proses membaca yang lebih baik, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

#### 4. Proses Membaca Permulaan

Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mengenal huruf dan bacaan. Seperti yang dikemukakan oleh Rahim bahwasannya proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Peserta didik belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.<sup>25</sup>

Membaca permulaan berfokus kepada penguasaan sistem tulisan seperti pengenalan huruf, sehingga pada proses membaca terdapat pendekatan-

---

<sup>24</sup> Iskandarwassid dan Sunendar D., *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2008) 289

<sup>25</sup> Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Bumi Aksara. Jakarta. 2018). 12.

pendekatan agar peserta didik lebih memahami pembelajaran membaca permulaan. Abdurrahman menyatakan bahwa pada proses membaca permulaan, terdapat pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat secara utuh.<sup>26</sup>

Proses membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah peserta didik mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, peserta didik dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana. Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah peserta didik mampu melek huruf.<sup>27</sup>

Menurut Nasir bahwa proses dari membaca permulaan yaitu kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf (mengenal bentuk maupun bunyi dari masing-masing huruf), membaca gabungan huruf dalam suku kata dan membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata berpola k-v-k-v (konsonan-vokal konsonan-vokal) yang memuat huruf konsonan dan vokal (a, i, u, e, o).<sup>28</sup>

Menurut As-Shiba'i yang menyatakan seseorang dapat dikatakan mampu membaca permulaan dengan baik dan tepat apabila telah memiliki tiga syarat sebagai berikut.

---

<sup>26</sup> M. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Depdikbud & Rineka Cipta. Jakarta. 2012) 201

<sup>27</sup> Nurani, R. Z. Dkk.. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. 5, 3 (2021). 1462 – 1470.

<sup>28</sup> Nasir. "Pengaruh Metode Sensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. 1, 1 (2014). 37-41



- a. kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis,
- b. penguasaan kosa kata untuk memberi arti, dan
- c. memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.<sup>29</sup>

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah peserta didik mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, peserta didik dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana. Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah peserta didik mampu melek huruf.

#### 5. Metode Membaca Permulaan

Membaca permulaan disekolah dasar tidak dapat diajarkan dengan sembarang metode. Metode yang digunakan adalah metode yang telah teruji dan digunakan selama bertahun-tahun. Meskipun ada juga metode yang baru. Ciri utama metode pembelajaran adalah adanya langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran secara prosedural.<sup>30</sup> Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan antara lain, (1) metode abjad atau eja, (2) metode bunyi (*spell method*), (3) metode kata lembaga, (4) metode kupas rangkai suku kata, (5) metode global dan (6) metode *struktural analisis sintetik* (SAS).<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> As-Shiba'i, Musthafa, *Cakrawala Jendela Dunia*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2000) 94

<sup>30</sup> Muamar, Suhardi, dan Ali Mustadi, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif Untuk Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktek* (Mataram: Sanabil 2018) 79

<sup>31</sup> Darmayati Zuchdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dikelas Rendah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996/1997), 53.

a. Metode Abjad

Metode abjad atau eja merupakan metode membaca permulaan yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengar bunyi huruf.<sup>32</sup>

Dalam prosesnya metode abjad ini mengenalkan siswa lambang-lambang huruf terlebih dahulu.

b. Metode Bunyi

Metode bunyi berbeda dengan metode abjad. Perbedaan terletak pada pengucapan huruf. Pada metode bunyi huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, sedangkan metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad. Contoh metode bunyi, /a/,/eb/,/ec/, dan seterusnya, sedangkan contoh metode abjad: /a/,/be/,/ce/, dan seterusnya.<sup>33</sup>

c. Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga adalah metode membaca permulaan dengan cara mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, serta memvariasikan atau mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain.<sup>34</sup>

d. Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Metode kupas rangkai suku kata adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang tidak menekankan pada bunyi yang dihasilkan atau tanpa memperdulikan siswa itu telah mengerti simbol atau belum. Metode kupas rangkai suku kata ini disebut juga metode kata.

---

<sup>32</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012), 172.

<sup>33</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Disekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017) 69

<sup>34</sup> Depdikbud, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 1996), 5.

e. Metode Global

Metode global adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Metode global ini disebut juga dengan metode kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode global ini biasanya pengenalan kalimat dibantu dengan gambar juga.

f. Metode SAS (*Struktural, Analisis, Sintetik*)

Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan penyajian kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi suku kata dan huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkan kembali mulai dari huruf-huruf menjadi suku kata, kata dan menjadi kalimat yang utuh.<sup>35</sup>

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa metode yang bisa digunakan untuk membaca permulaan pada peserta didik yaitu metode abjad atau eja, metode bunyi (*spell method*), metode kata lembaga, metode kupas rangkai suku kata, metode global dan metode *struktural analisis sintetik* (SAS). Penerapan metode diatas sangatlah penting karena dari berbagai metode yang ada bisa diterapkan sesuai dengan keadaan yang ada dikelas.

6. Pengertian Kesulitan Membaca Permulaan

Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan membaca (*reading disability*) ini. Kesulitan ini disebabkan oleh ketidak mampuan siswa dalam belajar spesifik, dengan kata lain kesulitan membaca ini digunakan untuk

---

<sup>35</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia disekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017) 62-68

mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan belajar membaca secara signifikan di kelas rendah.<sup>36</sup>

Kesulitan belajar seringkali diartikan ketidakmampuan peserta didik dalam belajar. Snowling dalam Pratiwi berpendapat bahwa kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah.<sup>37</sup> Pendapat ini selaras dengan Syalviana peserta didik yang mengalami kesulitan membaca terkadang mengalami kesulitan dalam mengenali kata dan memahami bacaan.<sup>38</sup>

Menurut Muammar kesulitan membaca merupakan hambatan dalam membaca permulaan sehingga terjadi gap atau kesenjangan antara kemampuan peserta didik yang dimilikinya.<sup>39</sup> Kesulitan membaca peserta didik menurut Anggraeni dkk, kesulitan membaca ditandai dengan peserta didik lambat dalam membaca dan mengalami kesulitan mengidentifikasi kata sehingga memiliki pemahaman membaca yang rendah.<sup>40</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca peserta didik sehingga peserta didik menjadi lambat dalam membaca dan sulit mengidentifikasi kata sehingga memiliki pemahaman membaca yang rendah.

---

<sup>36</sup> MCGILL-Frazen, Anne & Allington, Richard L, *Handbook Of Reading Disability Research*, (New York: Routledge, 2011), 14-15.

<sup>37</sup> Pratiwi, Dkk. *Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar*. *Jurnal Sekolah Dasar*. 26, 1 (2017). 69-76.

<sup>38</sup> Syalviana, E. *Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Peserta Didik Retardasi Mental*. *Jurnal Al-Maiyyah*. 12, 1 (2019). 60-69.

<sup>39</sup> Muammar, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. (Mataram: Sanabil 2020), 18.

<sup>40</sup> Anggraeni, S.W, Dkk. "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar". *Jurnal Elementaria Edukasia*. 4, 1 . (2021). 42-54

## 7. Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan membaca permulaan pada siswa dapat terjadi karena adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajar.<sup>41</sup> Kesenjangan ini dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, sehingga mengganggu proses belajar membaca permulaan.

Kesulitan membaca permulaan kerap kali ditemukan di beberapa sekolah. Kusno dkk, mengemukakan bahwa kesulitan membaca permulaan yang di hadapi peserta didik kelas I diantaranya belum mengenal huruf alfabet, belum bisa membedakan huruf, belum bisa membaca suku kata, belum bisa membaca kata dan belum bisa merangkai kata atau mengeja kata, dan membaca yang masih terbata-bata<sup>42</sup>.

Menurut Bond, dkk dalam Pratiwi kesulitan membaca permulaan meliputi,

- a. *vowel errors*, tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal dan tidak mampu membaca vokal rangkap;
- b. *consonant errors*, tidak mampu membaca diftong serta beberapa huruf konsonan;
- c. tidak mampu membaca huruf gabungan;
- d. penambahan huruf, misal bau menjadi batu;
- e. penghilangan huruf, misal tuan menjadi tua;
- f. penambahan kata, misal “suatu hari ada seorang Raja” menjadi “suatu hari ada seorang Putri Raja”;

---

<sup>41</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak Kesulitan Membaca*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2019), 204.

<sup>42</sup> Kusno Dkk., *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Journal For Lesson And Learning Studies*. 3, 3, (2020), 435.

- g. penghilangan kata, misal “tidak ada ibu” menjadi “ada ibu”;
- h. tidak mampu mengidentifikasi huruf atau mengeja lebih dari 15 detik (lamban membaca);
- i. membaca tersendat-sendat.<sup>43</sup>

Menurut Mulyono kesulitan belajar membaca siswa ini dapat diketahui dengan melihat ciri-ciri, yaitu

- a. memiliki kekurangan dalam penglihatan
- b. ketidakmampuan mengenali kata menjadi huruf-huruf
- c. kekurangan dalam memori visual
- d. kekurangan dalam auditoris
- e. ketidakmampuan memahami sumber bunyi
- f. ketidakmampuan mengolaborasikan penglihatan dan pendengaran
- g. kesulitan mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf
- h. membaca kata demi kata
- i. ketidakmampuan dalam berpikir konseptual.<sup>44</sup>

Menurut Nini Subini, seorang yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam memaknai simbol, huruf dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Ada beberapa ciri siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan yaitu.

- a. inakurasi dalam membaca, seperti lambat dalam membaca, intonasi suara tidak teratur
- b. tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional,

---

<sup>43</sup> Inne Marthyanne Pratiwi, “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar” *Jurnal Sekolah Dasar* “, Vol. 26. No. 1, (2017).74.

<sup>44</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996) 176-178

- c. sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata misalnya huruf b dengan d, p dengan q serta kata kuda dengan daku, palu dengan lupa dan lain-lain,
- d. kacau terhadap kata yang memiliki sedikit sedikit perbedaan misal batu dengan buta, rusa dengan lusa dan lain-lain.
- e. sering mengulang dalam mengeja serta menebak kata-kata atau frasa.
- f. sulit mengeja secara benar,
- g. kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, maksudnya siswa tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya
- h. rancu dengan kata-kata yang singkat misalnya kata ke, dari dan, jadi
- i. lupa meletakkan tanda titik atau tanda-tanda baca lainnya.<sup>45</sup>

Kesimpulan dari teori diatas bahwasannya jenis-jenis kesulitan membaca permulaan kerap kali ditemukan di beberapa sekolah yaitu kesulitan dalam melafalkan huruf vokal dan vokal rangkap, kesulitan melafalkan huruf diftong dan konsonan, tidak mampu membaca huruf gabungan, penambahan huruf dan kata, penghilangan huruf dan kata, mengeja masih lama (lamban membaca).

## 8. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

Keberhasilan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain. 1 faktor fisiologis, 2 faktor intelektual 3 faktor lingkungan dan 4 faktor psikologis.<sup>46</sup> Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan sebagai berikut.

### a. Faktor Fisiologis

---

<sup>45</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, Cet. 3.* (Jogjakarta: Pt. Buku Kit 2015) 53

<sup>46</sup> Nurul Hidayah dan Novita, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (Sas) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas Ii C Semester Ii Di Min 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016* Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 3, Nomor 1 20 Juli 2017.

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh dalam membaca permulaan. Faktor ini berkaitan langsung dengan masalah kesehatan fisik, neurologis, gender atau jenis kelamin dan kelelahan

b. Faktor Intelektual

Faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi individu untuk bertindak sesuai target, berpikir rasional dan bertindak efektif dilingkungannya. Seorang yang memiliki intelektual yang tinggi akan memudahkannya untuk diarahkan dan dilatih dalam belajar.<sup>47</sup>

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang siswa dirumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. Berikut penjelasannya, (1) Latar belakang siswa dirumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Keadaan situasi rumah rumah anak menjadi miniatur masyarakat yang juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam masyarakat. (2) Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Semakin tinggi status ekonomi siswa, semakin tinggi juga kemampuan verbalnya.

d. Faktor Psikologi

Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang berpengaruh berikutnya. Faktor psikologis ini meliputi tiga hal, yaitu motivasi, minat dan kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri, untuk lebih jelasnya diperjelaskan sebagai berikut

1) Motivasi

---

<sup>47</sup> Sugihartono, Dkk. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Uny Pres, 2007), 18.



Motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak kearah yang positif atau lebih baik.

## 2) Minat

Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makannya minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca

## 3) Kematangan Sosial, Emosidan Penyesuaian Diri

Faktor kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruh tersebut berkaitan dengan emosi, kepercayaan diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Sedangkan menurut Oktadiana ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca yaitu.

### a. Faktor Fisik

Peserta didik terlihat gampang lelah, mengantuk dan pusing sebagai akibatnya menciptakan konsentrasi cepat hilang dan penglihatan atau telinga peserta didik tadi samar-samar sebagai akibatnya menciptakan siswa merasa kesulitan buat belajar membaca.

### b. Faktor Minat

Kurangnya minat peserta didik buat belajar membaca ditinjau berdasarkan kurangnya peserta didik buat memperhatikan materi yang disampaikan pengajar dalam ketika pengajar menerangkan materi,

dikarenakan pengajar tidak bisa menentukan metode atau media pembelajaran yang menarik minat peserta didik, sebagai akibatnya minat peserta didik buat belajar jadi kurang, apabila peserta didik kurang minat buat belajar membaca maka semangatnya buat membaca jadi ikut kurang.

c. Faktor Motivasi

Motivasi peserta didik kurang, hal ini terlihat ketika peserta didik tampak acuh tak acuh, gampang putus asa, perhatiannya tidak tertuju dalam pembelajaran, senang mengganggu teman kelas/cari perhatian, meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar membaca. Oleh karena itu, besar kecilnya motivasi peserta didik pada belajar sangat berpengaruh pada kesuksesan belajar membacanya.

d. Faktor Keluarga

Orang tua yang menyerahkan penuh anaknya kesekolah dan orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan anak, karena interaksi orang tua dan anak itu sangat penting sekali untuk menentukan kemajuan belajar, karena anak belajar membaca bersama orang tuanya dirumah baik, lantaran anak saat belajar disekolah itu waktunya terbatas.<sup>48</sup>

Menurut Lisa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca baik dari faktor internal (yang berasal dari diri pembaca) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pembaca). Faktor internal antara lain meliputi minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan

---

<sup>48</sup> Bella Oktadiana. *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang*. Jurnal Ilmiah PGMI. Vol 5, 2. (2019)152-160

kemampuan pembacanya. Sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca.<sup>49</sup>

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca yaitu karena disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu dari dalam diri peserta didik terutama minat baca, sedangkan faktor eksternal dari luar diri pembaca yaitu keadaan lingkungan keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan faktor motivasi. Hal inilah yang menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik.

#### 9. Upaya yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Menurut Lisa peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peningkatan belajar anak. Keberhasilan belajar anak tidak terlepas dari cara guru membimbing dan mendidik siswanya. Bimbingan yang harus dilakukan guru dalam menghadapi anak yang mengalami kesulitan membaca antara lain.

- a. bimbingan terhadap anak yang kurang mengenali huruf.
- b. bimbingan terhadap anak yang membaca kata demi kata.
- c. bimbingan terhadap anak yang salah memparafase.
- d. bimbingan terhadap anak yang miskin pelafalan
- e. bimbingan terhadap anak yang mengalami penghilangan kata
- f. bimbingan terhadap anak yang sering mengulangi kata.
- g. bimbingan terhadap anak yang sering melakukan pembalikan kata.
- h. bimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan yang menyisipkan kata
- i. bimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan mengganti suku kata

---

<sup>49</sup> Lisa Septia Dewi, *Bahasa Indonesia SD 2*, (Bogor: Guepedia, 2020),145

- j. bimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala.
- k. bimbingan terhadap anak yang berkesulitan mengucapkan bunyi konsonan.
- l. bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan vokal.<sup>50</sup>

Menurut Udhiyanasari beberapa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca sebagai berikut.

a. Menggunakan Media Pembelajaran

Peserta didik kesulitan membaca lebih mudah dalam mengenal gambar. Sehingga menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan gambar akan sangat memudahkan peserta didik menganal hurud.

b. Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Memberikan Motivasi

Meningkatkan motivasi belajar membaca peserta didik dengan salah satu cara yaitu membacakan dongeng dan kemudian menjelaskan berbagai macam manfaat dengan bisa membaca. Selain itu rasa percaya diri anak juga harus ditimbulkan karena biasanya peserta didik kesulitan membaca sulit dalam mengikuti pembelajaran dikelas sehingga sering dikucilkan oleh teman sekelasnya. Menimbulkan rasa percaya diri peserta didik dengan cara memunculkan semangat belajar peserta didik dikelas.

c. Tidak Pernah Menyalahkan Peserta Didik atas Kondisi yang dialaminya

Beberapa orang tua menyalahkan peserta didik ketika mengalami kesulitan membaca, yang mana karena kurang pahamnya orang tua terhadap kesulitan membaca itu sendiri. Orang tua memahami bahwa

---

<sup>50</sup> Lisa Septia Dewi, *Bahasa Indonesia SD 2*, (Bogor: Guepedia, 2020), 151-156

peserta didik kurang belajar, sering bermain sehingga menyalahkan peserta didik ketika mengalami kesulitan membaca. Padahal yang sebenarnya adalah kesulitan membaca disebabkan karena adanya kesalahan diotak peserta didik.

d. Memberikan Program Khusus Membaca Remedial.

Pemberian program ini diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dalam skala berat. Yang mana program membaca untuk kelas remedial dikhususkan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sehingga peserta didik dapat mengatasi kesulitannya secara intensif.<sup>51</sup>

Kesimpulan dari teori diatas bahwasannya upaya untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang harus dilakukan guru adalah menggunakan media pembelajaran yang menarik, meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi, tidak pernah menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya dan memberikan program khusus membaca remedial. Upaya guru sangatlah dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik.

10. Indikator Kesulitan Membaca Permulaan, Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan dan Upaya yang dilakukan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan.

Dalam membaca permulaan banyak indikator yang bisa mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Peserta didik yang

---

<sup>51</sup> Udhiyanasari, Khusna Yulinda. *Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Di SDN Manahan Surakarta*. Jurnal Online. Vol 3 (1), 2019 Hal 42-43

memiliki kesulitan dalam membaca seringkali memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Menurut Bond, dkk kesulitan membaca permulaan meliputi a) *vowel errors*, tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal dan tidak mampu membaca vokal rangkap; b) *consonant errors*, tidak mampu membaca diftong serta beberapa huruf konsonan; c) tidak mampu membaca huruf gabungan; d) penambahan huruf, misal bau menjadi batu; e) penghilangan huruf, misal tuan menjadi tua; f) penambahan kata, misal “suatu hari ada seorang Raja” menjadi “suatu hari ada seorang Putri Raja”; g) penghilangan kata, misal “tidak ada ibu” menjadi “ada ibu”; h) tidak mampu mengidentifikasi huruf atau mengeja lebih dari 15 detik (lamban membaca); i) membaca tersendat-sendat.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Oktadiana ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca yaitu a) faktor fisik, b) faktor minat c) faktor motivasi d) faktor keluarga.<sup>53</sup>

Menurut Udhiyanasari “beberapa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca adalah sebagai berikut: a) menggunakan media pembelajaran b) meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi c) tidak pernah menyahlakan eserta didik atas kondisi yang dialaminya d) memberikan program khusus membaca remedial.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Inne Marthyane Pratiwi, “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar” *Jurnal Sekolah Dasar*, Vol. 26. No. 1, 2017, H.74.

<sup>53</sup> Bella Oktadiana. *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang*. *Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol 5, 2. (2019)152-160

<sup>54</sup> Udhiyanasari, Khusna Yulinda. *Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Di SDN Manahan Surakarta*. *Jurnal Online*. Vol 3, 1(2019) 42-43

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai jenis-jenis kesulitan membaca dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik dapat disimpulkan indikator pada penelitian ini sebagai berikut.

**Tabel 2.1** Indikator Kesulitan Membaca Permulaan, Faktor Membaca dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan.

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
Kesulitan Membaca	Kesulitan membaca huruf vokal dan huruf vokal rangkap
	Kesulitan dalam melafalkan diftong (ai, au, oi)
	Kesulitan dalam huruf konsonan
	Tidak mampu membaca huruf gabungan
	Kesulitan mengeja
Faktor Kesulitan Membaca	Faktor fisik
	Faktor minat
	Faktor motivasi
	Faktor keluarga
Upaya yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik.	Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif
	Meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi belajar

	Tidak pernah menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya.
	Memberikan program khusus membaca remedial

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mengulas penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini. Penelitian terdahulu ini penting untuk dipelajari karena dapat memberikan gambaran tentang apa yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, serta kelebihan dan kekurangan penelitian tersebut.

1. Penelitian pertama penelitian yang dilakukan oleh Ghoyatun Nufus tahun 2022 dengan judul “analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I MIN Nagan Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pada membaca permulaan siswa kelas I MIN 1 Nagan Raya yaitu, kesulitan dalam mengenal huruf, huruf vokal dan konsonan, sulit dalam mengenal huruf diftong dan huruf digraf, sulit dalam membaca kata, sulit dalam mengeja, belum bisa menggunakan penggunaan tanda baca yang tepat, dan belum bisa membaca dengan lancar. Faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu yang terdapat pada diri siswa seperti malas dan kurangnya minat dalam membaca sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sosial seperti teman dan orang terdekat siswa.<sup>55</sup>

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian

---

<sup>55</sup> Ghoyatun Nufus, Skripsi “*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Min Nagan Raya*”, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh), 56.



yang dikerjakan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar dan mengetahui faktor-faktor yang apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada kelas 1 di sekolah dasar. Hal yang membedakan antara peneliti yang dilakukan oleh Ghoyatun Nufus dengan peneliti yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Ghoyatun Nufus tidak mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di sekolah dasar sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga meneliti tentang upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar.

2. Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitrah Ramadhani tahun 2021 dengan judul “Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I MIN 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas I MIN 2 Kota Mataram sudah mulai meningkat, akan tetapi masih ada peserta didik yang kesulitan dalam membaca permulaan. Dari 185 jumlah peserta didik kelas I, ada sekitar 9 peserta didik yang belum bisa membaca permulaan. Kesulitan yang kerap kali muncul pada peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan seperti kasus yang terjadi di kelas I MIN 2 Kota Mataram adalah sebagai berikut; 1) Belum mampu mengenal huruf dengan baik, 2) Beberapa huruf sering tertukar dan belum memahami tanda baca, 3) Kesulitan membaca huruf konsonan, 4) Peserta didik belum mampu mengeja, 5) Peserta didik belum mampu membaca suku kata dan kata. Cara mengatasi kesulitan

peserta didik dalam membaca permulaan di MIN 2 Kota Mataram yaitu; 1) memberikan bimbingan khusus, 2) memperhatikan kondisi peserta didik, 3) menggunakan media yang menarik, 4) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, 5) memberikan motivasi.<sup>56</sup>

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar, mengetahui faktor-faktor yang apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada kelas 1 di sekolah dasar dan upaya guru untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas 1 jenjang dasar. Hal yang membedakan antara peneliti yang dilakukan oleh Fitrah Ramadhani dengan peneliti yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitrah Ramadhani untuk mengetahui peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan dengan melakukan observasi sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui siswa yang mempunyai kesulitan membaca permulaan melakukan tes untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 1 di sekolah dasar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Questy Alqurnia tahun 2022 dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I Sd Negeri 2 Metro Utara” Dari hasil penelitian ini, kesulitan dalam membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara yaitu kesulitan dalam mengingat

---

<sup>56</sup> Fitrah Ramadhani, Skripsi “*Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas I Min 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020*”, (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram), 61.

huruf, sehingga dapat memengaruhi kesulitan membaca permulaan lainnya seperti, 1. Peserta didik belum mengetahui huruf vokal, 2. Peserta didik belum mengetahui huruf konsonan, 3. Peserta didik belum mengetahui huruf diftong, 4. Peserta didik belum mengetahui huruf digraf, 5. Peserta didik belum mampu membaca suku kata, 6. Peserta didik belum mampu membaca kata, 7. Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, 8. Belum mengetahui fungsi penggunaan tanda baca, 9. Membaca masih ragu/takut salah dan 10. Membaca yang masih tersendat-sendat. Faktor yang melatar belakangi 1. Faktor intelektual seperti kemampuan peserta didik yang rendah dibanding dengan teman-temannya sehingga peserta didik tersebut lamban dalam membaca, 2. Faktor lingkungan yaitu sosial ekonomi keluarga peserta didik dan latar belakang peserta didik di rumah, dan 3. Faktor psikologis berupa kurangnya motivasi serta minat belajar peserta didik. Solusi dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan yaitu 1. Orang tua membimbing peserta didik untuk belajar di rumah 2. Pendidik menyempatkan waktu untuk membimbing peserta didik di kelas dengan memanggil peserta didik yang berkesulitan dalam membaca, 3. Pendidik menggunakan media seperti buku membaca untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf, 4. Peserta didik diminta untuk menghafal huruf dan belajar di rumah, dan 5. Pendidik bekerjasama dengan orang tua supaya perkembangan membaca peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah saja.<sup>57</sup>

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini dengan

---

<sup>57</sup> Questy Alqurnia, Skripsi “*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I Sd Negeri 2 Metro Utara*”, (Bandar Lampung: Universitas Lampung), 86.

penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar, mengetahui faktor-faktor yang apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada kelas 1 di sekolah dasar dan upaya guru untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas 1 jenjang dasar. Hal yang membedakan antara peneliti yang dilakukan oleh Questy Alqurnia dengan peneliti yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Questy Alqurnia untuk mengetahui peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan dengan melakukan observasi sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui siswa yang mempunyai kesulitan membaca permulaan melakukan tes untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 1 di sekolah dasar dan pada penelitian yang dilakukan oleh Questy Alqurnia teknik pengumpulan data berupa wawancara melibatkan orang tua peserta didik sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti wawancara berfokus pada guru kelas dan peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana tahun 2016 dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seluruh siswa kelas I SD N Bangunrejo 2 dengan jumlah 18 siswa, terdapat 5 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup baik dan 13 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Proses penelitian ini dimulai dengan memberikan tes membaca pada siswa, kemudian setelah aspek kesulitan diketahui, lalu diamati karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesulitan

tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 16%. Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan skor 27%. Kesulitan lain yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam membaca kata yaitu sebesar 33%. Lalu kesulitan pada aspek mengenal huruf dengan skor 51%. Aspek kesulitan membaca terakhir yaitu aspek menyimak atau pemahaman mendengar yaitu sebesar 79%. Karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD N Bangunrejo 2 yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi.<sup>58</sup>

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar dan mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada kelas 1 di sekolah dasar. Hal yang membedakan antara peneliti yang dilakukan oleh Rizkiana dengan peneliti yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana tidak mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di sekolah dasar sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar.

---

<sup>58</sup> Rizkiana, Skripsi “*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*”, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta), 75.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Tiara Lanop Pratiwi tahun 2022 dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 002 Benai Kec. Benai Kab. Kuansing” Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca peserta didik kelas II SDN 002 Benai, diantaranya adalah kesulitan melihat jarak jauh, kurangnya daya ingat, kesulitan mengeja, kesulitan melafalkan huruf, kesalahan penggantian huruf, belum memperhatikan tanda baca dan kurang mengenal huruf. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas II SDN 002 Benai, diantaranya yaitu guru menggunakan media pembelajaran, guru meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi, guru tidak menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya dan memberikan program khusus membaca remedial.<sup>59</sup>

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar dan mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa di sekolah dasar. Hal yang membedakan antara peneliti yang dilakukan oleh tiara lanop pratiwi dengan peneliti yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Tiara Lanop Pratiwi tidak mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa di sekolah dasar sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan di sekolah dasar. Hal yang membedakan pada penelitian yang dilakukan oleh tiara lanop pratiwi yaitu

---

<sup>59</sup> Tiara Lanop Pratiwi, Skripsi “Analisis Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 002 Benai Kec. Benai Kab. Kuansing” (Riau: Universitas Islam Riau), 55.

beebeda kelas yang diteliti, yang diteliti Tiara Lanop Pratiwi yaitu kelas II sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada kelas I sekolah dasar.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu narasi atau pernyataan mengenai konsep pemecahan masalah yang akan diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif terletak pada kasus alami yang akan dilihat atau diamati secara langsung oleh peneliti tanpa dibatasi teori, variabel, maupun hipotesis. Biasanya kerangka berpikir berisi tentang penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang akan dipergunakan sebagai landasan penulisan laporan atau skripsi. Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan konsep atau gambaran kasar dari suatu penelitian.<sup>60</sup> Apabila di deskripsikan secara singkat, kerangka pikir yang dipergunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini terdiri dari teori singkat yang diperoleh dari beberapa kajian pustaka mengenai beberapa kesulitan membaca yang ada pada sekolah dasar (SD) .

Membaca merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang sangat penting. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan SD merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut. Dalam menguasai kemampuan membaca ini seringkali dijumpai hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang dialami oleh siswa sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan yang menjadi kesulitan siswa tersebut tentu berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Letak kesulitan-kesulitan

---

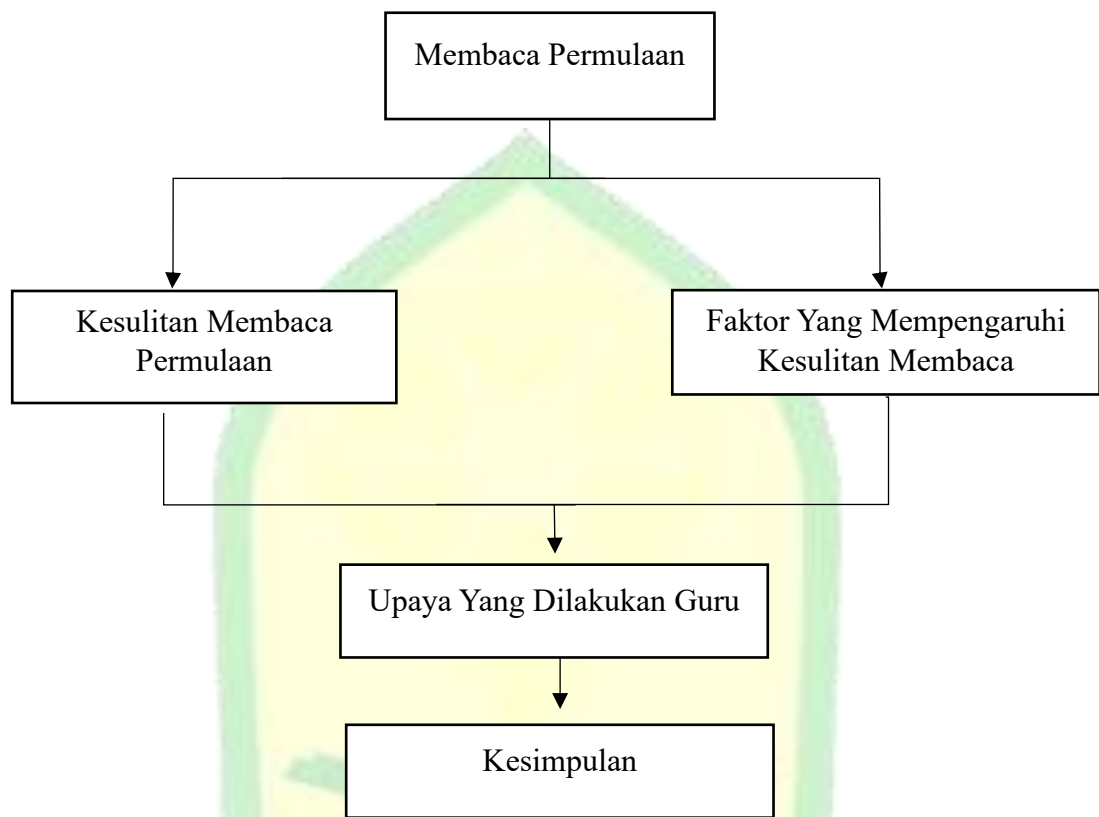
<sup>60</sup> Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 126.

yang dialami siswa dalam membaca perlu diidentifikasi guna membantu dalam memberikan perlakuan (treatment) yang tepat. Dengan demikian siswa dapat meraih prestasi yang baik ketika hambatan/ gangguan belajar dalam dirinya sendiri tersebut teratasi. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik yaitu guru harus terus memantau kemampuan membaca peserta didik dan selalu memberikan dukungan kepada peserta didik agar minat membaca peserta didik meningkat. Selain itu, orang tua juga harus ikut aktif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Memberikan dukungan ataupun perhatian kepada peserta didik dapat menambah semangat peserta didik dalam belajar.

Fenomena yang peneliti dapatkan, peneliti termotivasi untuk menganalisis kesulitan- kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri Srandil Ponorogo, yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesulitan membaca permulaan peserta didik, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca peserta didik serta mengetahui upaya guru untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas I SD Negeri Srandil Ponorogo.







**Gambar 2.1** Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pencermatan yang telah dilaksanakan terhadap fokus masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai permasalahan yang diangkat masih belum jelas, namun bersifat holistik dan dinamis, serta penuh makna.<sup>61</sup> Penelitian kualitatif berusaha mengungkap realitas atau kebenaran di balik gejala yang terekam secara indrawi dalam paradigma interpretatif. Problematika yang menjadi dasar permasalahan yang diteliti, merupakan suatu masalah yang harus dipecahkan secara bersama sehingga peneliti hanya mengaitkan dengan beberapa teori yang telah dipahami dan juga teori yang relevan dengan kondisi di lokasi penelitian.

Pendekatan kualitatif akan membantu peneliti untuk mendapatkan data secara lengkap dalam bentuk deskripsi yang mendalam, serta mampu memberikan gambaran situasi sosial yang bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan hasil yang sesuai. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan jenis penelitian ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo. Menurut Zinal Arifin, penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel.<sup>62</sup> Peneliti

---

<sup>61</sup> Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (E. Munastiwi & H. Ardi (Eds.)). (Yogyakarta: Erhaka Utama 2020), 87

<sup>62</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti hanya sekedar mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan tidak memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Selain itu jenis penelitian ini bentuknya sederhana, mudah dipahami, dan tidak membutuhkan teknik statistika

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data mengenai tema atau topik yang telah diambil. Lokasi penelitian yang dipilih tentunya telah dipertimbangkan secara matang berkaitan dengan konsep yang akan diusung serta metode-metode pengumpulan data yang akan dilaksanakan.<sup>63</sup> Pertimbangan lokasi selanjutnya tentunya mempertimbangkan mengenai jarak dan juga ketersediaan sumber daya manusia maupun manajemen pengelolaan pendidikan yang baik. Sedangkan waktu penelitian merupakan serangkaian waktu yang dipergunakan atau dimanfaatkan peneliti selama melaksanakan penelitian di suatu lokasi tertentu. Waktu penelitian tentunya memiliki batas maksimal sesuai perjanjian awal antara peneliti dengan pihak penyelenggara pendidikan atau instansi tertentu. Sehingga, dalam memanfaatkan lokasi maupun waktu penelitian hendaknya peneliti juga mempertimbangkan tujuan atau hasil akhir yang akan dicapai dari tema yang diambil. Berikut waktu dan tempat penelitian yang ditetapkan oleh peneliti.

Tempat : SDN Srandil Ponorogo Desa Srandil Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>63</sup> T. Heru Nurgainsah, *Tesis: Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), 89.

Waktu : Waktu penelitian dilaksanakan dibulan Februari dan Maret yaitu pada tanggal 23 Februari – 02 Maret 2024.

### C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, gambar, maupun skema. Data kualitatif sendiri lebih banyak mengacu pada deskripsi yang mendetail mengenai suatu fenomena atau permasalahan yang dijadikan topik penelitian.<sup>64</sup> Data kualitatif sangat jarang sekali melibatkan numerasi atau perhitungan matematis yang melibatkan rumus-rumus tertentu pada perhitungan data kuantitatif. Data yang dipergunakan pada penelitian kali ini adalah deskripsi atau kata-kata dan juga gambar tindakan yang terangkum dalam aktivitas objek penelitian di SDN Srandil Ponorogo. Sumber data merupakan keseluruhan sumber yang akan menghasilkan data baik berupa manusia maupun alat tertentu bahkan aktivitas atau peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian kali ini terdapat dua sumber utama yang akan dijadikan sebagai penghasil data yang akan diolah pada tahap selanjutnya.

#### 1. Narasumber atau Informan

Narasumber atau informan merupakan seseorang atau sekumpulan orang yang akan memberikan keterangan berupa deskripsi kata-kata tentang topik penelitian yang akan diambil. Informan utama penelitian kali ini tentunya terdiri dari guru kelas I di SDN Srandil Ponorogo, perwakilan siswa reguler.

#### 2. Peristiwa atau Kegiatan Pembelajaran

Peristiwa atau kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian gejala atau kegiatan yang membentuk suatu fenomena dalam kurun waktu dan lokasi

---

<sup>64</sup> Albi Anggito And Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 212.

tertentu yang dipergunakan untuk penelitian. Peristiwa yang akan dijadikan sumber data pada kesempatan kali ini adalah kegiatan membaca yang dilakukan dikelas I di SDN Srandil Ponorogo

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dipercayai. Untuk memperoleh data yang seperti dimaksudkan itu, dalam penelitian digunakan teknik-teknik kegiatan yang nyata.<sup>65</sup> Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

##### **1. Observasi**

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>66</sup>

Observasi dilakukan dalam kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan peserta didik di dalam kelas. Observasi dilakukan mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Hal ini bertujuan untuk refleksi pembelajaran ke depannya.

---

<sup>65</sup> Basrowi Dan Suwandi *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta 2008) 93

<sup>66</sup> Ibid 93

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancrai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>67</sup>

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Secara terstruktur peneliti merancang terlebih dahulu pertanyaan serta alternatif jawaban yang mungkin diutarakan oleh nara sumber sehingga menghasilkan data secara maksimal dan runtut. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas I SDN Srandil Ponorogo.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>68</sup>

Pada penelitian ini membutuhkan beberapa dokumen seperti dokumen foto dan dokumen sekolah. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan data pelengkap dari penggunaan metode observasi, dan wawancara. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data arsip tertulis yang dimiliki oleh

---

<sup>67</sup> Ibid 127

<sup>68</sup> Ibid 158

SDN Srandil Ponorogo seperti profil madrasah, struktur kelembagaan, keadaan guru dan siswa, serta foto lainnya yang bersangkutan dengan penelitian.

#### 4. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>69</sup>

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes membaca yaitu tes yang menuntut peserta didik membaca yang telah diberikan oleh peneliti. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa melalui menjawab beberapa soal tentang membaca permulaan yang sesuai indikator membaca permulaan.

### E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta ke dalam wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006). 193-194

baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada orang yang lebih ahli. Reduksi data juga berarti meringkas, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Penyajian Data.

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, serta hubungan antar kategori. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tahap selanjutnya.

## 3. Penarikan Kesimpulan.

Teknik selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam kegiatan ini pengumpulan data yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat atau valid. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>70</sup>

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan beberapa cara berikut.

### 1. Perpanjangan Pengamatan

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : PT Alfabet, 2016), 244-252.



Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi informasi yang belum terpenuhi atau menyelesaikan kasus-kasus yang masih asing dan dicurigai. Perpanjangan pengamatan akan diberikan waktu tidak lebih dari satu minggu untuk kembali memeriksa data-data yang telah diperoleh sebelumnya yang dirasa masih mengganjal dan janggal ketika dilakukan analisis data.

## 2. Ketekunan Peneliti

Dengan meningkatkan ketekunan peneliti diharapkan mampu memeriksa ulang melakukan refleksi dan juga evaluasi terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh serta telah diolah menjadi suatu data pasti. Ketekunan penelitian ini akan membantu peneliti untuk memeriksa beberapa permasalahan yang masih janggal pada teknik wawancara maupun observasi.

## 3. Triangulasi

Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif. Menurut Sutopo Triangulasi adalah kegiatan pengecekan data berdasarkan kepada waktu, teknik, dan sumber (informan atau narasumber).<sup>71</sup>

## G. Tahapan Penelitian

Langkah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 7 langkah utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana.<sup>72</sup>

### 1. Identifikasi Masalah

---

<sup>71</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 52.

<sup>72</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 104

Dilaksanakan pada masa penjajahan awal di lingkungan atau lokasi penelitian. Dalam mengidentifikasi masalah tentunya peneliti tidak hanya berpegang pada teori-teori yang berkembang namun juga pada faktor lapangan dan ketersediaan sumber daya pendukung untuk penelitian.

## 2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan oleh peneliti setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing maupun berbagi pengetahuan dengan teman mengenai permasalahan yang akan di angkat menjadi topik penelitian.

## 3. Penetapan Fokus Masalah

Penetapan fokus masalah dimaksudkan untuk membuat penelitian lebih sederhana dan berfokus pada hal-hal penting yang akan diteliti atau dikembangkan selanjutnya.

## 4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentunya melibatkan peneliti dan juga objek penelitian dalam suatu lingkungan yang disebut dengan lokasi penelitian dalam kurun waktu tertentu guna menghasilkan data yang diharapkan untuk kemudian direduksi menjadi suatu teori dan kesimpulan.

## 5. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah pelaksanaan penelitian atau tahap pengumpulan data di lingkungan penelitian bersama dengan objek penelitian dan juga sumber data yang diperlukan. Data diolah menjadi suatu bentuk data kualitatif yang kemudian dianalisis urgensinya terhadap penelitian yang telah dijalankan.

## 6. Pemunculan Teori

Pemunculan teori merupakan proses terakhir dari pengolahan dan juga analisis data. Pemunculan teori ini tentunya merupakan tahapan besar yang harus mempertimbangkan beberapa literatur atau kajian terdahulu, guna menghindari miskonsepsi dengan teori-teori yang telah berlaku sebelumnya.

#### 7. Pelaporan Hasil Penelitian

Pelaporan hasil penelitian dilakukan dalam bentuk skripsi dengan mencantumkan komponen dan hasil penelitian secara lebih mendetail.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil SDN Srandil Ponorogo

SD NEGERI SRANDIL adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di SRANDIL, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SD NEGERI SRANDIL berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri ini didirikan pertama kali pada tahun 1981. Sekarang SD Negeri Srandil sudah menggunakan program kurikulum merdeka belajar. SD Negeri Srandil dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Imam Suprpto ditangani oleh seorang operator yang bernama Susana.

SD Negeri Srandil terakreditasi grade B dengan nilai 82 (akreditasi tahun 2018) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. SD NEGERI SRANDIL beralamat di Jalan Astana, SRANDIL, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, dengan kode pos 63456. SD NEGERI SRANDIL Ponorogo Jawa Timur berstatus Negeri, dengan lama pelaksanaan pelajaran dalam seminggu adalah Pagi, Selama 6 hari.

**Tabel 4.1** Identitas SDN Srandil Ponorogo

No.	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SD NEGERI SRANDIL
2.	Nomor Pokok Sekolah Nasional	20510049
3.	Bentuk Pendidikan	SD
4.	Status Sekolah	Negeri

5.	Alamat	
6.	a. jalan	Jalan Astana
7.	b. desa/kelurahan	Srandil
8.	c. kecamatan	Jambon
9.	d. kota	Ponorogo
10.	e. provinsi	Jawa timur
11.	f. kode pos	63456
12.	g. nomer telepon	085232617100
13.	h. e-mail	<a href="mailto:sdnsrandilmove@gmail.com">sdnsrandilmove@gmail.com</a>
14.	SK Pendirian Sekolah	33 tahun 2018
15.	Tanggal SK Pendirian	16/04/18
16.	SK Izin Operasional	33 tahun 2018
17.	Tanggal SK Izin Operasional	16/04/18
18.	Waktu Penyelenggara KBM	Pagi
19.	Akreditasi	B

## 2. Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri Srandil Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri Srandil Jambon Ponorogo terletak di barat pusat kota Kabupaten Ponorogo. Tepatnya berada di Jalan Astana Kecamatan Jambon, Kab. Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. SDN Srandil Ponorogo terletak di Kelurahan Srandil. SD NEGERI SRANDIL berada di koordinat Garis lintang: -7.867 dan Garis bujur: 111.3807. Adapun batas wilayah adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pemakaman astana srandil
- b. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan

d. Sebelah barat berbatasan dengan pendidikan taman kanak-kanak

### 3. Visi dan Misi SDN Srandil Ponorogo

#### a. Visi Sekolah Dasar Negeri Srandil Jambon, Ponorogo

Visi Sekolah Dasar Negeri Srandil Ponorogo yaitu “mewujudkan manusia berprestasi, terampil, mandiri, serta, iman dan taqwa.

#### b. Misi Sekolah Dasar Negeri Srandil Jambon Ponorogo

Misi Sekolah Dasar Negeri Ponorogo Sebagai Berikut.

- 1) Mencetak siswa berprestasi akademik dan non akademik
- 2) Membentuk manusia yang berkepribadian tinggi, beriman dan bertaqwa.
- 3) Terpenuhinya kebutuhan sarana prasarana pembelajaran.
- 4) Mewujudkan tersedianya sumber dana yang memadai.

### 4. Data Guru SDN Srandil Ponorogo

Pada suatu lembaga pendidikan yang berada di wilayah kabupaten Ponorogo khususnya di Sekolah Dasar Negeri Srandil Ponorogo yang mana di dalam penyelenggara kegiatan belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari tenaga kependidikan. Berdasarkan data terakhir, jumlah tenaga guru sebanyak 10 orang.

**Tabel 4.2** Identitas Guru SDN Srandil Ponorogo

No.	Nama Lengkap	Tempat Lahir	Status Ptk
1.	Imam Suprpto	Ponorogo	Kepala sekolah
2.	Andhi Cahyono	Ponorogo	Guru mapel
3.	Dwi Prajoko	Pacitan	Guru kelas
4.	Karisma Anggraeni	Pandeglang	Guru mapel
5.	Karunia Puspa Septina Sari	Ponorogo	Guru kelas

6	Muslimatin	Ponorogo	Guru kelas
7.	Nanda Ayu Madyaratri	Ponorogo	Guru kelas
8.	Anggriani Septia Prabawati	Ponorogo	Guru kelas
9.	Muhammad Fauzan Muzaki	Ponorogo	Guru kelas
10.	Sanggar Bayu	Ponorogo	Penjaga sekolah

#### 5. Data Peserta Didik Kelas I di SDN Srandil Ponorogo

Peserta didik merupakan orang yang memiliki segudang potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu di kembangkan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, yang memiliki beragam minat, kemampuan, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu sebagai pendidik harus mengetahui setiap karakter yang dimiliki oleh peserta didiknya, agar dapat memunculkan kegiatan pembelajaran, dan cara penilaian yang beragam.

Jumlah peserta didik kelas I di SDN Srandil Ponorogo sebanyak 8 siswa yang diantaranya perempuan ada 4 anak dan laki-laki 4 anak dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 4.3** Data Peserta Didik Kelas I di SDN Srandil Ponorogo

No.	Nama	Tanggal lahir	Tempat lahir
1.	Anggiana Putri Asmoro Ningsih	30-04-2016	Ponorogo
2.	Awang Saseno	15-04-2017	Ponorogo
3.	Ersya Salsabila	22-03-2016	Maluku tengah
4.	Hafsa Aulian	16-09-2016	Ponorogo
5.	Muhammad Azka Surya Dirgantara	30-11-2016	Ponorogo
6.	Pradana Alexsa Nur Diyan	21-12-2016	Ponorogo
7.	Raya Dinata Putri Prameswara	27-06-2017	Ponorogo
8.	Vika Aprilia Saputri	23-04-2016	Ponorogo

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I di SDN Srandil Ponorogo

Kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan yang menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca tersebut sangat beragam. Bentuk kesulitan membaca yang dialami akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan saat wawancara dengan Ibu Anggriani Septia Prabawati selaku guru kelas 1 sebagai berikut

“untuk kesulitan membaca pada siswa kelas 1 di SDN Srandil masih ada yang belum lancar dalam membaca, tapi alhamdulillah dikelas 1 ini sebagian besar sudah lancar membaca walaupun masih ada salah satu anak yang bernama vika masih belum lancar membaca, peserta didik tersebut belum hafal sebagian huruf konsonan seperti huruf t, g, v, w dan peserta didik tersebut masih membaca 2 konsonan kata, jika lebih dari 2 konsonan kata peserta didik tersebut nampak kebingungan untuk membacanya karena belum menguasai dalam membaca”.<sup>73</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa peserta didik kelas 1 di SDN Srandil masih dijumpai peserta didik yang masih belum bisa membaca permulaan dengan lancar. Namun sebagian besar dari mereka sudah mampu dalam membaca permulaan. Hanya saja masih terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan contohnya salah satu peserta didik masih belum hafal sebagian huruf konsonan seperti huruf t, g, v, w dan masih bisa membaca 2 konsonan kata, jika lebih dari 2 suku kata peserta didik masih bingung untuk membacanya. Hal ini selaras dengan hasil dari kegiatan tes yang dilakukan oleh peneliti di kelas 1 SDN Srandil Ponorogo,

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Anggriani Septia Prabawati, tanggal 23 Februari 2024, terlampir



masih dapat ditemui beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan, peneliti melakukan sebuah tes kepada siswa kelas I di SDN Srandil Ponrogo. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas I SD Negeri Srandil Ponorogo dengan jumlah 8 anak, menunjukkan kemampuan membaca permulaan dari masing-masing siswa tersebut.

**Tabel 4.4** Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca

No.	Indikator	Jumlah siswa	
		Bisa	Belum bisa
1.	Mengidentifikasi huruf vokal	8	-
2.	Mengidentifikasi huruf konsonan	6	2
3.	Mengidentifikasi huruf diftong	5	3
4.	Mengidentifikasi huruf digraf	3	5
5.	Kelancaran membaca vokal rangkap	4	4
6.	Kelanjutan membaca diftong	3	5
7.	Kelancaran membaca konsonan	6	2
8.	Kelancaran membaca digraf	2	6

Berdasarkan pada tabel diatas, siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan membaca pada indikator yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek atau indikator kesulitan membaca permulaan dari masing-masing siswa tersebut.

a. Namasiswa : Anggiana Putri Asmoro Ningsih

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

Deskripsi

:

Berdasarkan tes yang telah dilakukan terhadap peserta didik, terdapat kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik yaitu kurang mengenal huruf diftong sehingga peserta didik belum bisa menyebutkan huruf diftong dengan tepat, contohnya membaca huruf diftong 'ai' dibaca 'a-i', 'au' dibaca 'a-u' dan 'oi' dibaca 'o-i'. Kesulitan membaca permulaan yang lain yaitu peserta didik tidak dapat membaca kata digraf 'kh dan sy' dengan tepat seperti pada kata 'khasiat' dibaca 'kasiat', 'khayal' dibaca 'kayal', 'syirik' dibaca 'sirik' dan 'syarat' dibaca 'sarat'. Peserta didik juga membaca kata tidak tepat, contoh kata 'ungu' dibaca 'un-gu'. Peserta didik masih kesulitan dalam membaca selancar lancar sehingga peserta didik masih membaca dengan mengeja yang cukup lumayan baik walau masih ada kendala jika menemui bacaan kata diftong seperti badai, rantai dan aurat.<sup>74</sup>

b. Nama siswa : Pradana Alexsa Nur Diyan

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 7 tahun

Deskripsi :

Berdasarkan tes yang telah dilakukan terhadap peserta didik, terdapat kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik yaitu masih belum bisa membaca huruf digraf 'kh, ng dan sy' sehingga peserta didik menghilangkan salah satu huruf tersebut, misal pada kata 'khusus' dibaca 'kusus', 'khasiat' dibaca 'kasiat', 'khayal' dibaca 'kayal', 'nga' dibaca 'ga', 'isyarat' dibaca 'isarat' dan 'syukur' dibaca 'sukur'.

---

<sup>74</sup> Tes dengan Anggiana Putri Asmoro Ningsih, tanggal 23 Februari 2024

Peserta didik masih lambat dalam membaca kata demi kata, sehingga dalam mengaja bisa memakan waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan peserta didik masih belum bisa mengeja dengan baik.<sup>75</sup>

c. Nama siswa : Vika Aprilia Saputri

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

Deskripsi :

Berdasarkan tes yang telah dilakukan terhadap peserta didik, terdapat kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik yaitu belum hafal semua huruf konsonan sehingga tidak dapat mengidentifikasi beberapa huruf konsonan seperti 'q, t, d, f, n, g, v dan w. Peserta didik belum bisa merangkai huruf sehingga perlu bantuan guru. Peserta didik masih belum bisa menyebutkan huruf diftong 'ai, au oi dan ei'. Huruf digraf juga belum bisa dibaca dengan tepat karena masih menghilangkan salah satu hurufnya, contoh 'kha' dibaca 'ka', 'nga' dibaca 'ga' dan 'sya' dibaca 'sa'. Peserta didik mengalami kesulitan mengeja karena masih terbata-bata ketika membaca dan sulit mengucapkan kata yang panjang lebih dari 2 kata konsonan, lebih dari 2 kata konsonan peserta didik masih terlihat bingung dan tidak mengerti ketika mendapatkan kata lebih dari 2 konsonan.<sup>76</sup>

d. Nama siswa : Ersya Salsabila

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 7 tahun

---

<sup>75</sup> Tes dengan Pradana Alexsa Nur Diyan, tanggal 23 Februari 2024

<sup>76</sup> Tes dengan Vika Aprilia Saputri, tanggal 23 Februari 2024

Deskripsi :

Berdasarkan tes yang telah dilakukan terhadap peserta didik, terdapat kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik yaitu belum bisa membaca kata digraf 'sy' dengan tepat sehingga peserta didik menghilangkan salah satu huruf digraf tersebut, contohnya 'isyarat' dibaca 'isarat' dan 'syukur' dibaca 'sukur'. Peserta didik juga mengubah kata dengan yang mirip atau familiar, contohnya 'yaman' dibaca 'nyaman'. Peserta didik membacanya sudah terbilang cukup lancar dalam membaca permulaan.<sup>77</sup>

e. Nama siswa : Hafsa Auliyani

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 7 tahun

Deskripsi :

Berdasarkan tes yang telah dilakukan terhadap peserta didik, terdapat kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik yaitu masih belum bisa membedakan huruf konsonan 'q' dan 'p', 'b' dan 'd'. Belum bisa membaca huruf diftong sehingga peserta didik membaca hurufnya dipisah bukan digabung, contoh 'ai' dibaca 'a-i', 'au' dibaca 'a-u', 'oi' dibaca 'o-i', 'ei' dibaca 'e-i'. Membaca huruf digraf tidak dibaca sempurna karena menghilangkan salah satu huruf digraf, contohnya 'khasiat' dibaca 'kasiat', 'syirik' dibaca 'sirik'. Peserta didik membaca kata tidak tepat, contoh kata 'ungu' dibaca 'un-gu'. Membacanya masih

---

<sup>77</sup> Tes dengan Ersya Salsabila, tanggal 23 Februari 2024

belum lancar karena saat membaca masih mengeja tetapi sudah lumayan lancar saat mengeja.<sup>78</sup>

f. Nama siswa : Awang Saseno

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 5 tahun

Deskripsi :

Berdasarkan tes yang telah dilakukan terhadap peserta didik, terdapat kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik yaitu belum bisa mengidentifikasi huruf digraf dengan benar, karena menghilangkan salah satu huruf digraf, contohnya kata 'khasiat' dibaca 'kasiat', 'khusus' dibaca kusus, 'syirik' dibaca 'sirik' dan 'syarat' dibaca 'sarat'. Peserta didik masih belum lancar membaca kata yang berhubungan dengan diftong seperti 'boikot, aurat, pantai dan suevei. Selain kata tersebut peserta didik sudah cukup lancar dalam membaca permulaan.<sup>79</sup>

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Srandil Ponorogo

Kesulitan membaca permulaan kerap kali ditemukan di beberapa sekolah. Kesulitan membaca permulaan yang di hadapi peserta didik kelas I diantaranya belum mengenal huruf alfabet, belum bisa membedakan huruf, belum bisa membaca suku kata, belum bisa membaca kata dan belum bisa merangkai kata atau mengeja kata, dan membaca yang masih terbata-bata.

**Tabel 4.5** Rekapitulasi Data Faktor Kesulitan Membaca

<sup>78</sup> Tes dengan Hafsa Auliyani, tanggal 23 Februari 2024

<sup>79</sup> Tes dengan Awang Saseno, tanggal 23 Februari 2024

No.	Faktor kesulitan membaca	Jumlah siswa
1.	Minat baca kurang	4
2.	Tidak belajar bersama orang tua	2
3.	Tidak mengikuti bimbingan belajar	6
4.	Tidak ada fasilitas belajar dirumah	2

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Faktor tersebut dapat dilihat dari karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan sebagaimana yang dijelaskan saat wawancara dengan ibu Anggriani Septia Prabawati selaku wali kelas 1.

“kalau kesulitan membaca itu masih ada ya mas, tapi kalau disini alhamdulillah untuk kelas 1 sebagian besar sudah lancar membaca walaupun ada yang masih membaca dengan mengeja dan ada juga salah satu anak yang belum lancar dalam membaca, siswa tersebut masih belum hafal sebagian abjad seperti huruf t, g, v, w dan masih bisa membaca 2 konsonan kata, kalau lebih dari 2 konsonan kata, peserta didik akan nampak bingung untuk membacanya”<sup>80</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa peserta didik kelas 1 masih ada yang belum bisa membaca permulaan dengan lancar, namun sebagian besar dari mereka sudah mampu dalam membaca permulaan. Hanya saja masih terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan contohnya salah satu peserta didik masih belum hafal sebagian huruf konsonan seperti huruf t, g, v, w dan masih bisa membaca 2 konsonan kata, jika lebih dari 2 suku kata peserta didik masih bingung untuk membacanya. Hal ini selaras dengan hasil dari kegiatan tes yang dilakukan oleh

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Anggriani Septia Prabawati, tanggal 23 Februari 2024, terlampir

peneliti di kelas 1 SDN Srandil Ponorogo, masih dapat ditemui beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui masih ada peserta didik yang masih kesulitan membaca permulaan. Adanya kesulitan membaca permulaan pasti dilatar belakangi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik sebagaimana yang diungkapkan ibu Anggriani Septia Prabawati dalam wawancara sebagai berikut

“faktor yang mempengaruhi bisa tidaknya membaca pada peserta didik yaitu di lingkungan keluarga mas, karena dilingkungan keluarga peserta didik akan lebih banyak waktunya dari pada disekolahan. Kurangnya bimbingan belajar anak dilingkungan keluarga akan dapat menimbulkan hal yang negatif pada masa berkembang belajarnya anak tersebut. Anak jugaa daya tangkap dalam belajar membaca masih rendah. Kurangnya intens keikut sertaan orang tua untuk memotivasi anak membaca. Daya ingat anak juga masih rendah jadi masih gampang lupa”<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran banyak faktor mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, faktor yang paling besar dalam mempengaruhi kemajuan belajar yaitu dari lingkungan keluarga kerena anak belajar dirumah itu memiliki waktu yang banyak dari pada belajar disekolahan yang memiliki waktu terbatas. Seperti yang diungkapkan pada siswa kelas 1 SDN Srandil saat diwawancarai masih banyak yang dirumah kurang diperhatikan sama orang tuanya dalam belajar. Masih banyak yang mengaku dirumah tidak didampingi belajar maupun didukung dalam belajar. Adapula beberapa peserta didik yang diperhatikan orang tuanya dalam belajar seperti di dukung dalam hal membeli buku dan meja belajar maupun les privat keorang lain.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Anggriani Septia Prabawati, tanggal 23 Februari 2024, terlampir.

3. Upaya yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Srandil Ponorogo?

Setelah melakukan penelitian maka diperoleh data tentang jenis-jenis kesulitan membaca permulaan yang dijumpai pada siswa kelas 1 di SDN Srandil Ponorogo.

**Tabel 4.6** Rekapitulasi Data Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca

No.	Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca
1.	Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik
2.	Memberikan motivasi
3.	Tidak menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialami
4.	Menyediakan fasilitas yang baik
5.	Pemberian jam tambahan
6.	Guru bekerjasama dengan orang tua dalam memantau belajar

Untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan ada upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SDN Srandil Ponorogo sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Anggriani Septia Prabawati dalam wawancara sebagai berikut.

“untuk upaya yang saya lakukan yaitu disela-sela pelajaran selalu saya ajari membaca dan setelah pelajaran saya juga mengasih jam tambahan waktu khusus untuk belajar membaca, mengeja dan menghafal huruf. Saya menggunakan metode mengeja dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Ketika dirumah saya juga kerjasama dengan orang tua siswa siswa dengan memberi tugas ke anaknya untuk membaca dan orang tua harus mendampingi anak membaca dengan mengirim vidio hasil membaca anak.”<sup>82</sup>

Dari penjelasan wawancara diatas bahwa peran guru menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Selain sebagai pembimbing guru juga dapat menjadi pendamping bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Anggriani Septia Prabawati, tanggal 23 Februari 2024, terlampir.



pembelajaran, sehingga permasalahan yang dialami oleh peserta didik dapat teratasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran ibu Anggriani Septia Prabawati selalu meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi dengan cara mengajarkan cara untuk berani untuk diri di depan kelas, memberikan pujian dengan tepat dan memberikan reward tepuk tangan ketika menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain itu ibu guru tidak menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya dengan memahami kelebihan dan kekurangan peserta didik dan membantu permasalahan yang dialami oleh peserta didik.<sup>83</sup>

Berdasarkan observasi di kelas I ditemukan bahwa pada saat pembelajaran, guru mengajarkan sikap percaya diri kepada siswa dengan cara menyuruh siswa maju kedepan kelas untuk melakukan apa yang telah direncanakan oleh guru tersebut, setelah itu guru memberikan motivasi dan pujian terhadap peserta didik yang telah berani maju kedepan.

### **C. Pembahasan**

SDN Srandil Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan dengan jenjang MI/SD. SDN Srandil Jambon Ponorogo ini beralamatkan di Jl Astana Srandil Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. SDN Srandil Ponorogo sudah terakreditasi B.

Pada pembahasan kali ini peneliti akan memaparkan hasil dari identifikasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SDN Srandil Ponorogo. Bagian sebelumnya peneliti sudah memaparkan data yang berasal dari observasi, tes dan

---

<sup>83</sup> Observasi di kelas I SDN Srandil Ponorogo, tanggal 23 Februari 2024, terlampir.

dokumentasi. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan data.

#### 1. Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Srandil Ponorogo

Pada pembelajaran di sekolah, membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca bagi siswa tingkat dasar. Membaca permulaan merupakan keterampilan peserta didik dalam membaca berbagai rangkaian huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan dan diftong dalam suatu kata dan kalimat dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara lancar dan jelas. Disamping itu dalam pembelajaran membaca permulaan masih banyak yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca tersebut sangat beragam. Bentuk kesulitan membaca yang dialami akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Menurut Anggriani Septia Prabawati kemampuan membaca di kelas I SDN Srandil Ponorogo sebagian besar sudah lancar dalam membaca permulaan, akan tetapi masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan, kesulitan membaca tersebut peserta didik tersebut belum hafal sebagian huruf konsonan seperti huruf t, g, v, w dan peserta didik tersebut masih membaca 2 konsonan kata, jika lebih dari 2 konsonan kata peserta didik tersebut nampak kebingungan untuk membacanya karena belum menguasai dalam membaca".<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Anggriani Septia Prabawati, tanggal 23 Februari 2024, terlampir.

Kemampuan membaca permulaan di kelas 1 di SDN Srandil sudah cukup baik karena rata-rata peserta didik sudah bisa membaca, akan tetapi masih ada sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan membaca tersebut yaitu peserta didik kesulitan dalam mengenal huruf, huruf vokal dan huruf konsonan, sulit dalam mengucapkan huruf diftong dan huruf digraf, sulit dalam membaca kata, sulit dalam mengeja dan belum bisa membaca dengan lancar.

Menurut Nini Subini, seorang yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam memaknai simbol, huruf dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Ada beberapa ciri siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan yaitu, a) inakurasi dalam membaca, seperti lambat dalam membaca, intonasi suara tidak teratur, b) tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional, c) sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata misalnya huruf b dengan d, p dengan q serta kata kuda dengan daku, palu dengan lupa dan lain-lain, d) kacau terhadap kata yang memiliki sedikit sedikit perbedaan misal batu dengan buta, rusa dengan lusa dan lain-lain, e) sering mengulang dalam mengeja serta menebak kata-kata atau frasa, f) sulit mengeja secara benar, g) kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, maksudnya siswa tidak mengerti isi cerita/teks yang dibaca h) rancu dengan kata-kata yang singkat misalnya kata ke, dari dan, jadi i) lupa meletakkan tanda titik atau tanda-tanda baca lainnya.<sup>85</sup>

Adapun kesulitan dalam membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Srandil Jambon Ponorogo adalah sebagai berikut.

---

<sup>85</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, Cet. 3.* (Jogjakarta: Pt. Buku Kit 2015)

a. Belum Bisa Mengenal Huruf (Huruf Vokal dan Konsonan)

Didalam proses pembelajaran di kelas 1 SDN Srandil Ponorogo masih terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan salah satunya yaitu masih sulit dalam mengenal huruf vokal dan konsonan, disaat peneliti melakukan tes dengan memberikan teks bacaan dan menyuruh siswa satu persatu untuk membaca huruf vokal dan konsonan, kebanyakan siswa sudah bisa membacanya, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang masih belum mengenal semua huruf konsonan dan vokal, kesulitannya mereka yaitu membedakan huruf yang hampir sama contohnya huruf b dengan d, p dengan q, v dengan u. Disaat membaca huruf tersebut peserta didik nampak bingung dan susah untuk mengucapkan huruf tersebut.

b. Belum Mengenal Huruf Diftong dan Huruf Digraf

Kesulitan membaca permulaan selanjutnya adalah mengenal huruf diftong dan digraf, beberapa peserta didik di kelas 1 SDN Srandil Ponorogo itu masih ada yang belum mampu membaca huruf diftong, huruf diftong yaitu gabungan antara huruf vokal dengan huruf vokal seperti (au, oi, ei, ai) sedangkan huruf digraf yaitu gabungan antara huruf konsonan dengan huruf konsonan seperti (ny, ng, sy, kh). Disini peserta didik mengalami kesulitan dalam membacakan kata tersebut sehingga mereka membacanya secara terpisah, contohnya huruf diftong "au" mereka membacanya "a-u", "oi" mereka membacanya "o-i", dan adapula peserta didik yang membacanya dengan menghilangkan huruf lainnya yang

terdapat pada huruf digraf, contohnya “sya” mereka membacanya “sa”, “kha” mereka membacanya “ka”.

c. Sulit Dalam Membaca Kata

Kesulitan membaca permulaan selanjutnya adalah membaca kata, beberapa peserta didik di kelas 1 SDN Srandil Ponorogo masih ada peserta didik yang sulit dalam membaca kata yang ada gabungan dari huruf seperti huruf digraf dan diftong seperti (badai, aurat, khayal, syirik dll) disini peserta didik mengalami kesulitan dalam membacakata tersebut mereka sulit dalam mengeja dan menggabungkan kata tersebut. Contohnya seperti membaca badai mereka membacanya dipisah menjadi bada-i, pada kata “ungu” mereka baca un-gu”, ada juga yang menghilangkan salah satu huruf tersebut, contohnya pada kata “khayal” mereka baca menjadi hayal dan pada kata “syukur” mereka baca menjadi “sukur”. Mereka mengalami kesulitan karena dalam kata tersebut terdapat gabungan huruf seperti diftong dan digraf.

d. Sulit Dalam Mengeja

Kesulitan membaca permulaan selanjutnya adalah mengeja, beberapa siswa di kelas 1 SDN Srandil Ponorogo mengalami kesulitan dalam mengeja disini peneliti melihat disaat siswa mulai mengeja siswa mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf - huruf tersebut seperti je-u ju be- a ba (juba), harus guru yang memulai terlebih dahulu dan mereka mengikuti apa yang guru ajarkan. Kesalahan juga terjadi karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuannya sehingga mngeja dengan

tersendat-sendat kesalahan ini terjadi karena siswa kurang mengenal huruf atau kekurangan pemahaman.

e. Kelancara Membaca

Beberapa peserta didik masih kurang dalam kelancaran membaca, disaat mereka membaca sebuah teks peserta didik masih lambat dalam membaca bahkan ada beberapa peserta didik itu membaca satu kata lalu berhenti dan melanjutkan lagi, bahkan ada juga beberapa peserta didik yang membaca masih terbata-bata, intonasi bacaan yang tidak stabil (kadang naik kadang turun).

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Srandil Ponorogo

Seperti yang kita ketahui bahwasannya peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan pasti dilatar belakangi oleh faktor-faktor tertentu, sehingga menyebabkan terganggunya proses belajar membaca permulaan dan menyebabkan terjadinya kesulitan membaca permulaan pada peserta didik sebagaimana yang diungkapkan ibu Anggriani Septia Prabawati bahwasannya faktor yang mempengaruhi bisa tidaknya membaca pada peserta didik yaitu di lingkungan keluarga, karena dilingkungan keluarga peserta didik akan lebih banyak waktunya dari pada disekolahan. Kurangnya bimbingan belajar anak dilingkungan keluarga akan dapat menimbulkan hal yang negatif pada masa berkembang belajarnya anak tersebut. Anak jugaa daya tangkap dalam belajar membaca masih rendah. Kurangnya intens keikut sertaan orang tua untuk

memotivasi anak membaca. Daya ingat anak juga masih rendah jadi masih gampang lupa”<sup>86</sup>

Faktor yang menyebabkan kesulitan dalam proses membaca permulaan pada siswa kelas I yaitu ada beberapa faktor, faktor yang paling besar dalam mempengaruhi kemajuan belajar yaitu dari lingkungan keluarga karena anak belajar di rumah itu memiliki waktu yang banyak dari pada belajar di sekolah yang memiliki waktu terbatas. Seperti yang diungkapkan pada siswa kelas 1 SDN Srandil saat diwawancarai masih banyak yang dirumah kurang diperhatikan sama orang tuanya dalam belajar. Masih banyak yang mengaku dirumah tidak didampingi belajar maupun didukung dalam belajar, tetapi adapula beberapa peserta didik yang diperhatikan orang tuanya dalam belajar seperti di dukung dalam hal membeli buku dan meja belajar maupun les privat ke orang lain.

Menurut Lisa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca baik dari faktor internal (yang berasal dari diri pembaca) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pembaca). Faktor internal antara lain meliputi minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan kemampuan pembacanya. Sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca.<sup>87</sup>

Sedangkan menurut Oktadiana ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca yaitu. 1) faktor fisik yang berpengaruh pada peserta didik terlihat gampang lelah, mengantuk dan pusing sebagai akibatnya menciptakan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Anggriani Septia Prabawati, tanggal 23 Februari 2024, terlampir.

<sup>87</sup> Lisa Septia Dewi, *Bahasa Indonesia SD 2*, (Bogor: Guepedia, 2020),145

konsentrasi cepat hilang dan penglihatan atau telinga peserta didik tadi samar-samar sebagai akibatnya menciptakan siswa merasa kesulitan buat belajar membaca. 2) faktor minat, kurangnya minat peserta didik buat belajar membaca ditinjau berdasarkan kurangnya peserta didik buat memperhatikan materi yang disampaikan pengajar dalam ketika pengajar menerangkan materi, dikarenakan pengajar tidak bisa menentukan metode atau media pembelajaran yang menarik minat peserta didik, sebagai akibatnya minat peserta didik buat belajar jadi kurang, apabila peserta didik kurang minat buat belajar membaca maka semangatnya buat membaca jadi ikut kurang. 3) Faktor motivasi, motivasi peserta didik kurang, hal ini terlihat ketika peserta didik tampak acuh tak acuh, gampang putus asa, perhatiannya tidak tertuju dalam pembelajaran, senang mengganggu teman kelas/cari perhatian, meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar membaca. Oleh karena itu, besar kecilnya motivasi peserta didik pada belajar sangat berpengaruh pada kesuksesan belajar membacanya. 4) Faktor keluarga, orang tua yang menyerahkan penuh anaknya kesekolah dan orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan anak, karena interaksi orang tua dan anak itu sangat penting sekali untuk menentukan kemajuan belajar, karena anak belajar membaca bersama orang tuanya dirumah baik, lantaran anak saat belajar disekolah itu waktunya terbatas.<sup>88</sup>

Peneliti memperoleh data di SDN Srandil Ponorogo yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan. Adapun

---

<sup>88</sup> Bella Oktadiana. *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang*. Jurnal Ilmiah PGMI. Vol 5, 2. (2019)152-160



faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor yang ditimbulkan berdasarkan pada diri peserta didik terutama minat baca yang kurang dibiasakan buat belajar membaca. Minat baca yang kurang dan kebiasaan belajar membaca peserta didik yang kurang, bisa mengakibatkan kemampuan membaca peserta didik tidak terlatih. Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makanya, minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca. Jika minatnya tinggi, dapat dipastikan bahwa seorang anak akan cepat bisa membaca. Oleh karena itu, terkait dengan minat baca seseorang, pada dasarnya minat baca itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa dan kebiasaan, sedangkan faktor dari luar ini berasal dari keadaan yang membentuk minat baca itu sendiri seperti buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak dan faktor lingkungan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor ini meliputi lingkungan, disekitar, termasuk orang-orang dekat.

1) Keadaan Lingkungan Keluarga

latar belakang siswa dirumah dapat mempengaruhi kepribadiannya, sikap, nilai dan kemampuan berbahasa anak.

Keadaan situasi rumah anak menjadi miniatur masyarakat yang juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Situasi rumah yang harmonis dan dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang hobi membaca, mengoleksi buku-buku bacaan dan senang membacakan buku cerita kepada anaknya, biasanya memotivasi anak untuk gemar membaca dan memberikan pengalaman kepada diri anak. Akan tetapi, keadaan rumah yang kurang harmonis, orang tua yang tidak hobi membaca, dan tidak ada koleksi buku-buku bacaan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Pengalaman anak yang berkualitas dirumah sangat penting bagi kemajuan anak.

Keadaan keluarga yang bekerja menjadi pedagang pada pasar memiliki waktu yang sangat sedikit saat berada pada tempat tinggal buat membimbing anaknya belajar membaca. Hal yang ini berpengaruh terhadap pola belajar anak lantaran kesibukan orang tua pada pekerjaannya. Anak yang setiap hari jarang melihat keluarganya melakukan aktivitas membaca secara umum anak juga kurang mempunyai kegemaran pada membaca.

## 2) Keadaan Ekonomi Keluarga

faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak tidak hanya faktor sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat tinggal juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Keadaan ekonomi orang tua yang menengah kebawah akan berpengaruh buat kemampuan

membaca siswa lantaran akan mengakibatkan rendahnya kemampuan daya beli orang tua buat membeli buku bacaan menjadi penunjang belajar membaca anaknya dirumah. Hal ini yang mengakibatkan siswa kesulitan pada membaca. Intinya, semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga peserta didik, semakin tinggi juga kemampuan verbalnya peserta didik. Peserta didik yang selalu tersedia buku bacaan dan aktivitas membacanya luas akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

### 3. Upaya yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN Srandil Ponorogo

Guru merupakan pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah peradaban manusia. Seorang anak yang awalnya tidak tahuapa-apa menjadi pribadi jenius sehingga menjadi manusia unggul dan berdaya guna. Upaya guru dalam ranah pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Upaya guru merupakan suatu usaha dari seorang guru untuk menghantarkan peserta didiknya dalam mencapai suatu tujuan. Dimana guru merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan ada upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di SDN Srandil Ponorogo sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Anggriani Septia Prabawati dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan upaya yang dilakukan yaitu disela-sela pelajaran selalu diajari membaca dan setelah pelajaran juga dikasih jam tambahan waktu khusus untuk belajar membaca, mengeja dan menghafal huruf. Ketika sudah dirumah upaya yang

dilakukan yaitu kerjasama dengan orang tua siswa siswa dengan memberi tugas ke anaknya untuk membaca dan orang tua harus mendampingi anak membaca dengan mengirim vidio hasil membaca anak.”<sup>89</sup>

Peran guru menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Selain sebagai pembimbing guru juga dapat menjadi pendamping bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam pembelajaran, sehingga permasalahan yang dialami oleh peserta didik dapat teratasi.

Menurut Lisa peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peningkatan belajar anak. Keberhasilan belajar anak tidak terlepas dari cara guru membimbing dan mendidik siswanya. Bimbingan yang harus dilakukan guru dalam menghadapi anak yang mengalami kesulitan membaca antara lain. a) bimbingan terhadap anak yang kurang mengenali huruf. b) bimbingan terhadap anak yang membaca kata demi kata. c) bimbingan terhadap anak yang salah memparafase. d) bimbingan terhadap anak yang miskin pelafalan e) bimbingan terhadap anak yang mengalami penghilangan kata f) bimbingan terhadap anak yang sering mengulangi kata. g) bimbingan terhadap anak yang sering melakukan pembalikan kata. h) bimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan yang menyisipkan kata i) bimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan mengganti suku kata j) bimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala. k) bimbingan terhadap anak yang berkesulitan mengucapkan bunyi konsonan. l) bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan vokal.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Anggriani Septia Prabawati, tanggal 23 Februari 2024, terlampir.

<sup>90</sup> Lisa Septia Dewi, *Bahasa Indonesia SD 2*, (Bogor: Guepedia, 2020),151-156

Menurut Udhiyanasari “beberapa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca adalah sebagai berikut: a) menggunakan media pembelajaran b) meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi c) tidak pernah menyahlakan eserta didik atas kondisi yang dialaminya d) memberikan program khusus membaca remedial.<sup>91</sup>

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat beberapa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas 1 di SDN Srandil Ponorogo sebagai berikut.

a. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Ketika seorang anak tidak mempunyai rasa percaya diri, ia akan mengalami kesulitan dalam hal belajarnya. Apalagi anak yang sebenarnya ia mampu atas tugas yang diberikan guru, tetapi ia tidak percaya dengan kemampuan dirinya. Upaya yang dilakukan guru di SDN Srandil Ponorogo dalam meningkatkan percaya diri anak, yaitu memberikan pendekatan kepada anak agar ia mengerti pentingnya percaya diri bagi anak. Guru memberikan dukungan kepada peserta didik untuk mencoba hal yang baru dan mengajarkan cara untuk berani untuk diri didepan kelas dan tidak malu untuk bertanya.

b. Memberikan Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Motivasi bisa berasal dari guru kelas itu sendiri maupun dari orang tua siswa. Banyak cara yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi siswanya supaya mereka

---

<sup>91</sup> Udhiyanasari, Khusna Yulinda. *Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Di SDN Manahan Surakarta*. Jurnal Online. Vol 3, 1(2019) 42-43

senang dengan pelajaran yang diberikan guru, yaitu ketika guru mengajarkan mereka membaca. Guru memberikan cerpen, misalnya bertema binatang kancil dan buaya. Biasanya, mereka akan lebih senang untuk mengetahui isi dari cerita tersebut. Yang akhirnya, mereka ingin bergiliran membacanya. Selain itu, guru juga memberikan permainan-permainan. Misalnya, menyediakan tulisan berupa kalimat di papan tulis dan guru meminta siswa membaca individu, kadang kelompok dan memberikan reward kepada mereka. Sehingga dengan cara demikian, anak akan termotivasi. Tujuannya, agar anak tidak bosan dalam belajar membaca.

c. Tidak Menyalahkan Peserta Didik atas Kondisi yang Dialaminya

Dalam proses belajar mengajar, tentunya seorang guru banyak mengalami berbagai masalah yang dihadapi siswa. Guru harus memiliki berbagai cara yang digunakan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut. Salah satu masalah yang dihadapi siswa yaitu, kesulitan membaca pada siswa kelas satu. Tetapi sebagai guru dituntut untuk tidak pernah menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya contohnya seperti guru SDN Srandil Ponorogo yang selalu memahami kepribadian peserta didik dan memahami kelebihan dan kekurangan kemampuan peserta didik. Karena jika guru menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya, malah akan menyebabkan peserta didik itu malas untuk belajar, maka dari itu dibutuhkan dorongan dan motivasi untuk mendukung perkembangan belajar peserta didik.

d. Menyediakan Fasilitas yang Baik

Menyediakan fasilitas yang baik untuk belajar yaitu berarti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung yang memungkinkan siswa untuk belajar secara efektif dan mencapai potensi penuh mereka. Ini termasuk menyediakan sumber daya fisik, teknologi, dan manusia yang diperlukan untuk pembelajaran yang optimal.

Dalam belajar peserta didik dibekali fasilitas yang mendukung yaitu fasilitas belajar dari rumah dan fasilitas belajar dari sekolah. Fasilitas belajar dari rumah yaitu segala hal penunjang proses pembelajaran yang telah disediakan oleh orang tua. Fasilitas tersebut meliputi buku, alat tulis, ruang belajar, meja dan kursi belajar, rak buku serta lampu sebagai penerangan saat belajar. Fasilitas belajar yang disediakan oleh sekolah yaitu ruang belajar mengajar, perpustakaan, alat untuk mengajar seperti papan tulis dan peralatan lainnya serta adanya media pembelajaran.

SDN Srandil guru juga menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap pembelajaran. Sumber dan media yang digunakan guru kelas 1 SDN Srandil Ponorogo, yaitu sumber belajarnya berasal dari buku paket. Ketika ada pelajaran bertema alam, guru juga memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Kalau untuk media, guru menyediakan gambar-gambar agar anak mudah memahami, selain itu guru juga memanfaatkan fasilitas yang ada di SDN Srandil Ponorogo sebagai media agar anak semangat dalam belajar.

e. Pemberian Jam Tambahan

Pemberian jam tambahan biasanya dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai atau setelah pelajaran selesai. Pemberian jam tambahan

dimaksudkan agar siswa dapat mengejar ketertinggalan materi. Pada siswa berkesulitan membaca, guru dapat lebih fokus mengajarkan siswa belajar membaca karena tidak terbagi fokus dengan siswa lain yang sudah bisa membaca. Dalam kegiatan ini guru juga dapat memberikan kegiatan remedial bagi siswa yang mengalami masalah dalam membaca.

Dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan upaya yang diberikan guru di SDN Srandil Ponorogo adalah memberikan jam-jam tambahan atau jam khusus dan latihan membaca di luar pembelajaran kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Upaya tersebut dilakukan guru agar siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak tertinggal jauh dengan teman-temannya yang sudah baik dalam membaca.

f. Guru Bekerjasama dengan Orang Tua dalam Memantau Perkembangan Peserta Didik

Belajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah diharapkan akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar sendiri dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada siswa, baik perubahan tingkah laku maupun perubahan pengetahuan. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menjalin kerjasama antara guru dan orangtua. Kerjasama merupakan hubungan yang dijalin oleh pihak madrasah dengan orang tua, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kerjasama ini menggambarkan hubungan harmonis antara guru dan orangtua. Dimana hasil belajar yang dicapai siswa bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah namun juga tanggung jawab orangtuanya. Dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan upaya yang diberikan guru di



SDN Srandil Ponorogo adalah bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan cara menyuruh orang tua mengawasi dan mendampingi pada belajar membaca, sesudah itu orang tua harus mengirimkan vidio tentang perkembangan belajar membaca peserta didik tersebut. Upaya tersebut dilakukan guru agar orang tua peserta didik juga turut andil dalam meningkatkan proses belajar peserta didik tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah di bahas di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Kemampuan membaca di kelas I SDN Srandil Ponorogo sudah cukup baik karena rata-rata peserta didiknya sudah bisa membaca akan tetapi masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, kesulitan membaca tersebut yaitu kesulitan dalam mengenal huruf vokal maupun konsonan, sulit dalam mengenal huruf diftong dan huruf digraf, sulit dalam membaca kata, sulit dalam mengeja dan belum bisa membaca dengan lancar. Kesenjangan ini dapat menyebabkan peserta didik kesulitan membaca dan tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga peserta didik memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah dalam memahami materi pelajaran, sehingga mengganggu proses belajar membaca permulaan.
2. Faktor yang mempengaruhinya kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu yang terdapat pada diri siswa seperti malas, kurangnya minat dalam membaca dan daya ingat anak rendah (gampang lupa) sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga seperti orang tua. Karena interaksi orang tua dan anak itu sangat penting sekali untuk menentukan kemajuan belajar, karena anak belajar membaca bersama orang tuanya dirumah itu lebih baik, lantaran anak saat belajar disekolah itu waktunya hanya terbatas. Memahami

faktor kesulitan membaca bukan hanya penting untuk mengatasi masalah yang ada saat ini, tetapi juga untuk merencanakan pendekatan yang lebih baik dalam pendidikan dan pembelajaran di masa depan yang berkualitas.

3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas 1 di SDN Srandil Ponorogo sebagai berikut. Guru selalu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memberikan motivasi agar siswa memiliki semangat dalam belajar. Guru tidak menyalahkan peserta didik atas kondisi yang dialaminya. Guru dan sekolah menyediakan fasilitas yang cukup untuk mendukung kemajuan dan kenyamanan belajar peserta didik. Guru memberikan jam tambahan atau jam khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, misalnya pada jam pulang sekolah. Guru bekerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan belajar peserta didik. Upaya tersebut dilakukan untuk mendukung atau membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan dan mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan identifikasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat, saran ini tidak ada maksud lain kecuali untuk kemajuan dunia pendidikan, saran ini ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Bagi Siswa
  - a. Siswa hendaknya memperbanyak latihan membaca dengan nyaring karena dalam membaca nyaring siswa akan meningkatkan kemampuan membaca

siswa tersebut, sehingga ada peningkatan keterampilan dalam membaca permulaan dan tumbuh rasa percaya diri untuk membaca saat pembelajaran langsung.

- b. Siswa hendaknya memiliki waktu khusus untuk membaca agar tumbuh kebiasaan membaca.

## 2. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan memberi kesempatan lebih banyak pada siswa untuk membaca secara mandiri.
- b. Guru diharapkan dapat memberikan penanganan yang tepat setelah mengetahui letak kesulitan membaca masing-masing siswa.

## 3. Bagi Kepala Sekolah

- a. Sekolah diharapkan dapat memberikan wadah bagi kegiatan membaca berupa program budaya baca dengan cara menyediakan satu waktu untuk membaca bersama-sama.
- b. Kepala sekolah perlu mendukung proses pembelajaran dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan misalnya pengoptimalan fungsi perpustakaan.

## 4. Orang Tua

Bagi orang tua harus mendampingi dan membimbing peserta didik untuk belajar membaca, supaya tidak tertinggal dengan teman-temannya. Selain itu, peserta didik perlu adanya dukungan dan motivasi, agar peserta didik lebih giat dan semangat untuk belajar

## 5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti lain dengan bahasan masalah yang lebih dalam dan lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman,. M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Depdikbud & Rineka Cipta. Jakarta. 2012)
- Abdurrahman, Mulyono pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, (jakarta: depdikbud dirjen dikti, 19996)
- Abdurrahman, Mulyono. anak berkesulitan belajar, (Jakarta: pt rineka cipta, 2012)
- Abdussamad, Zuchri *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021)
- Alqurnia, Questy Skripsi “*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I Sd Negeri 2 Metro Utara*”, (Bandar Lampung: Universitas Lampung)
- Anggito, Albi And Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Anggraeni, S.W, Dkk. “*Analisis Kesulitan Belajar Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar*”. Jurnal Elementaria Edukasia. 4, 1 . (2021)
- Anne, MCGILL-Frazen, & allington, Richard L, handbook of reading disability research, (new york: routledge, 2011)
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006)
- As-Siba’i. Mustafa. Cakrawala Jendela Dunia. (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara 2000)
- Basrowi dan Suwandi memahami penelitian kualitatif (Jakarta: rineka cipta 2008)
- Dalman. Keterampilan Membaca. (depok: PT RajaGrafindo Persada 2013.)
- Depdikbud, metodik khusus pengajaran bahasa indonesia di sekolah dasar, (jakarta: dirjen dikdasmen, 1996)
- Farr, r. Reading : trends an challenges. (washington d.c. : nation education association 1984)
- Ginting, Lisa septia dewi br. bahasa indonesia sd 2 ( bogor: guepedia, 2020)
- Hasmi, Farida. “*Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Peserta Didik Kelas I Sd Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai*”. School Education Journal. 7, 4 (2017)

- Hermawan, Iwan *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019)
- Hidayah, Nurul dan novita, peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode struktur analitik sintetik (sas) mata pelajaran bahasa indonesia pada peserta didik kelas ii c semester ii di min 6 bandar lampung t.a 2015/2016” terampil: jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar 3, nomor 1 20 juli 2017.
- Indrawati Dkk, “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buol*”, Jurnal Kreatif Online, Vol.5, No.4, 6.
- Iskandarwassid dan sunendar d., strategi pembelajaran bahasa (bandung : remaja rosdakarya 2008)
- Kusno dkk., *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar*. Journal for Lesson and Learning Studies. 3, 3, (2020)
- Muamar, suhardi, dan ali mustadi, model pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif untuk siswa sekolah dasar: teori dan praktek (mataram: sanabil 2018)
- Muammar, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. (Mataram: Sanabil 2020)
- Muhsyanur. Pengembangan Keterampilan Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif. (Sulawesi Selatan: Uniprima Press 2019)
- Nasir. “*Pengaruh Metode Sensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan*”. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar. 1, 1 (2014)
- Nufus, Ghoyatun. Skripsi “*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Min Nagan Raya*”, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh)
- Nurani, R. Z. Dkk.. “*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar*”. Jurnal Basicedu. 5, 3 (2021)
- Nurgainsah, T. Heru *Tesis: Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018)

- Oktadiana, Bella. *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang*. Jurnal Ilmiah PGMI. Vol 5, 2. (2019)
- Pratiwi, Dkk. *Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar. 26, 1 (2017)
- Pratiwi, Inne Marthyanne. “*Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas I Sekolah Dasar*” *Jurnal Sekolah Dasar* “, Vol. 26. No. 1, (2017)
- Pratiwi, Tiara Lanop. skripsi “*Analisis Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 002 Benai Kec. Benai Kab. Kuansing*” (riau: universitas islam riau)
- Prihatin, Yuliana dan raras hafidha sari. *strategi membaca pemahaman*, (lamongan : cv. Pustaka djati 2020),
- Rahim, Farida. *pengajaran membaca di sekolah dasar*, edisi 2. Cet. 3. (jakarta: bumi aksara 2008)
- Ramadhani, Fitrah Skripsi “*Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas I Min 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020*”, (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram)
- Rizkiana, skripsi “*Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*”, (yogyakarta: universitas negeri yogyakarta)
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (E. Munastiwi & H. Ardi (eds.)). (Yogyakarta: Erhaka Utama 2020)
- Slamet, St. Y. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Disekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017)
- Subini, Nini. *mengatasi kesulitan belajar pada anak*, cet, 3. (jogjakarta: pt. Buku kit 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : PT Alfabet, 2016)
- Sukma, Hanum hanifa dan lily Auliya puspa. *keterampilan membaca permulaan*, (Yogyakarta : k-media 2023)
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002)



- Syalviana, E. *Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Peserta Didik Retardasi Mental. Jurnal Al-Maiyyah*. 12, 1 (2019)
- Taringan, Henry Guntur. *membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*, (bandung: angkasa 2015)
- Udhiyanasari, Khusna Yulinda. 2019. *Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Di SDN Manahan Surakarta. Jurnal Online*. Vol 3 (1)
- Ugihartono, dkk. *Psikologi pendidikan*, (yogyakarta: uny pres, 2007)
- Zuchdi, Darmayati dan budiasih, *pendidikan bahasa dan sastra indonesia dikelas rendah*, (jakarta: depdikbud, 1996/1997)

